

**KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Yuni Eka Khanifatuzzuhro

1311010327

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
Pembimbing II : Dra. Istihana, M. Pd.**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperole
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.) dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**Yuni Eka Khanifatuzzuhro
1311010327**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
Pembimbing II : Dra. Istihana, M. Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK
KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh:
Yuni Eka Khanifatuzzuhro

Pendidikan Islam saat ini sedang mengalami krisis, dan butuh dorongan dari berbagai pihak untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan dunia. Salah satu pihak yang sangat memungkinkan memberikan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan Islam adalah dorongan dari organisasi-organisasi besar Islam. Beberapa organisasi Islam yang ada dan berkembang di Kecamatan Gadingrejo adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Awal masuknya organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak hanya dilaarbelakangi oleh faktor pendidikan. Hal ini dapat diamati hingga saat ini, bahwa keberadaan kedua organisasi tersebut lebih terangkat karena didorong oleh faktor politik, yaitu misalnya pemilihan kepala daerah (bupati). Padahal banyak organisasi dibawah naungan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sebenarnya memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo namun kurang disoroti dan kurang mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat Gadingrejo.

Mencermati statement diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Populasi dalam penelitain ini yaitu terdiri dari semua stakeholder pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo, serta kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo. Sampel dalam penelitian ini yaitu ketua Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyah serta beberapa tokoh pendidikan Islam di Kecamtan Gadingrejo. Penentuan sampel melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Alat pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi dan triangulasi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian/display data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo adalah penyediaan sarana pendidikan Islam, dukungan berupa tenaga pengajar yang berasal dari pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta bantuan dalam operasionalisasi pendidikan Islam formal maupun nonformal.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA DAN
MUHAMMADIYAH TERHADAP
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI
KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

YUNI EKA KHANIFATUZZUHRO

NPM

: 1311010327

Jurusan

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fakultas

: TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.

NIP. 196502191998031002

Dra. Istihana, M. Pd.

NIP. 196507041992032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.

NIP. 196502191998031002

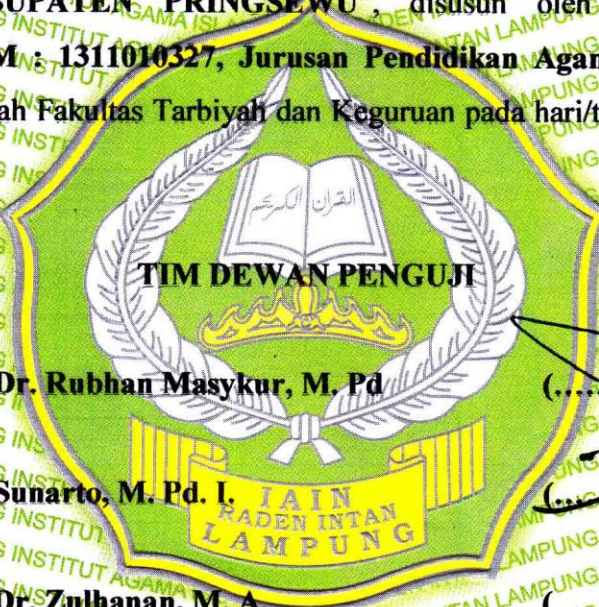


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung No. Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH TERHADAP PEEKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU"** disusun oleh Nama : **Yuni Eka Khanifatuzzuhro, NPM : 1311010327, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : Rabu / 01 Maret 2017.**



TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Rubhan Masykur, M. Pd

Sekretaris : Sunarto, M. Pd. I.

Penguji Utama : Dr. Zulhanan, M. A.

Penguji Kedua : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيُّهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا

تَأْتِيَكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾
Atanya : Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia

menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)¹



¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: CORDOBA, 2013), h. 516.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan karya tulis ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberikan makna serta dukungan dalam hidup saya, yaitu:

1. Bapak Agus Hakim dan Ibu Umi Sya'adah tercinta, yang telah mendidikku sejak kecil hingga saat ini, dan telah membimbing, mengarahkan, memberi motivasi, teguran, serta yang selalu mendo'akan keberhasilanku dan menantikannya.
2. Kedua adikku tersayang, Muhammad Furqon Ramadhan dan Naufal Fathin Al-Faris yang selalu menghiburku dan selalu memberi semangat ketika aku merasa lelah.
3. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan saran, kritik serta dukungan dalam hidup saya, khususnya kepada Nikmatul Mukarromah, Eka Restiana Putri dan Muhammad Fadhli.
4. Almamaterku, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Yuni Eka Khanifatuzzuhro lahir pada tanggal 24 Juni 1996 di Gadingrejo, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Agus Hakim dan Umi Sya'adah Syukuriah.

Penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan yaitu menjadi peserta dalam beberapa seminar, yaitu Seminar Pembuatan Makalah pada tanggal 21 September 2013, Seminar Nasional dan Lokakarya “Implementasi dan Sistem Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada 22 Desember 2013, dan Seminar Nasional Spiritual Motivatreneur pada 21 Mei 2016. Penulis juga pernah ikut serta dalam HMJ PAI pada pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Anti Korupsi pada 18 April 2015.

Riwayat pendidikan penulis, pada usia 5 tahun, penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Tegalsari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus pada tahun 2001 sampai tahun 2007. Kemudian melanjutkan pada jenjang Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2007 sampai tahun 2010. Kemudian pada tahun 2010 sampai pada tahun 2013 penulis memasuki jenjang Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Gadingrejo. Dan pada tahun 2013 sampai pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: **Kontribusi Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga serta pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya.

Penulis menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat penulisan selesai sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut:

1. Bapak Agus Hakim dan Ibu Umi Sya'adah selaku orangtua dan yang selalu membimbing dan mengarahkan selama proses pengumpulan data penelitian.
2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu, mendidik,

serta memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak M. Indra Saputra M. Pd. I dan Bapak Dr. Sunarto, M. Pd. I selaku Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membimbing dan memberikan banyak motivasi selama menempuh pendidikan khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku pembimbing 1 beserta Ibu Dra. Istihana, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
5. Bapak Mukhlis dan Bapak Sujani selaku Ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama dan Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Gadingrejo abupaten Pringsewu yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
6. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Jazakallah Khoiron Katsir.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Amin Ya Robbal Alamin.

Gadingrejo, 01 Maret 2017
Penulis

Khanifatuzzuhro

Yuni Eka

NPM. 1311010327



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Metode Penelitian.....	15
G. Analisis Data.....	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.....	28
1. Nahdlatul Ulama (NU).....	29
a. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama.....	29
b. Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Pendidikan Islam.....	32
2. Muhammadiyah.....	35
a. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah.....	35
b. Kontribusi Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam.....	37
B. Pendidikan Islam.....	41

BAB III PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Profil Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	48
1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....	48
2. Visi, Misi dan Tujuan Nahdlatul Ulama di	

Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	50
3. Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	52
B. Profil Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	55
1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	55
2. Visi, Misi dan Tujuan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	59
3. Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	61
C. Keikutsertaan Masyarakat Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dalam Organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah	63
D. Kontribusi Nahdlatul Ulama & Muhammadiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	64
BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	
A. Kontribusi Nahdlatul Ulama terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	87
B. Kontribusi Muhammadiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	93
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
C. Penutup	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR TABEL	

Tabel 1	Hasil Pra-Survey Data Kependudukan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	11
Tabel 2	Hasil Pra-Survey Data Keanggotaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Pimpinan Anak Cabang (PAC)	

Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.....11

Tabel 3	Riwayat Kepemimpinan Nahdlatul Ulama Gadingrejo.....	49
Tabel 4	Data Ranting Nahdlatul Ulama di MWC NU Gadingrejo.	49
Tabel 5	Jumlah Warga Nahdlatul Ulama MWC Gadingrejo	50
Tabel 6	Riwayat Kepemimpinan Muhammadiyah Gadingrejo	56
Tabel 7	Data Ranting Muhammadiyah di PCM Gadingrejo	56
Tabel 8	Jumlah Warga Muhammadiyah PCM Gaadingrejo	57
Tabel 9	Daftar TK Muslimat di Kecamatan Gadingrejo	71
Tabel 10	Daftar PAUD/KOBER Latifah Kecamatan Gadingrejo	71
Tabel 11	Daftar TK Aisiyah Kecamatan Gadingrejo	74



DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama (MWC NU)	
Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	52
2. Struktur Organisasi Muhammadiyah (PCM)	
Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	61



DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-------------|---------------------|
| Lampiran 1. | Kisi-Kisi Wawancara |
| Lampiran 2. | Kisi-Kisi Observasi |
| Lampiran 3. | Surat Penelitian |
| Lampiran 4. | Dokumentasi |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek paling menentukan bagi kemajuan sebuah bangsa. Bahkan kemunduran atau kemajuan dari suatu peradaban dalam negara itu, sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebelumnya, sebagai contoh, pada zaman peradaban Islam silam, kualitas pendidikan terbaik yang dapat ditampilkan dan dirasakan manfaatnya oleh setiap orang pada saat itu adalah pada masa kejayaan ilmu pengetahuan era kepemimpinan Bani Abbasiyah.

Pada era Bani Abbasiyah, khususnya pada pemerintahan Harun Ar-Rasyid, Baghdad yang menjadi ibukota negara, pada saat itu juga telah menjadi pusat kebudayaan dan peradaban dunia. Bahkan Baghdad dikenal sebagai kota intelektual yaitu sebuah kota umat Islam yang menjadi professor bagi kota-kota umat Islam yang lain. Dikatakan demikian, karena Baghdad merupakan kota yang bernuansa intelektual, memiliki khazanah tradisi tertulis yang begitu besar serta menjadi pusat penelitian dan Perkembangan filsafat, sains dan agama dalam bentuk berbagai disiplin keilmuan yang sangat luas².

Pada saat ini, umumnya negara-negara maju dan mampu mengatasi persaingan global adalah negara yang warganya mampu mengembangkan

²Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), Cet. I., h. 51.

pendidikan berkualitas tinggi. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan dalam suatu negara itu rendah, maka akan berdampak pada tertinggalnya negara atau peradaban tersebut dari persaingan global. Dengan kualitas pendidikan terbaik yang dimiliki oleh sebuah negara yang kecil, ia dapat tampil menjadi kontributor bahkan pemain utama yang diperhitungkan dalam pentas global. Namun, negara yang secara geografi dan demografinya unggul, namun kualitas pendidikannya tidak mendukung, tidak akan diperhitungkan dalam persaingan global tersebut.

Di Indonesia, sektor pendidikan merupakan primadona yang dinilai dapat menentukan masa depan suatu bangsa. Bisa dibilang bahwa pendidikan merupakan *leader sector* yang diharapkan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi³.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁴.

Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang⁵.

³H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. I., h. 21.

⁴*Ibid.*,

Dari definisi pendidikan yang telah dipaparkan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membimbing, mengarahkan, mengajarkan hal-hal yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam menjalani kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam⁶.

Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar; atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat⁷.

Dari beberapa definisi diatas, pendidikan Islam berarti suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mengoptimalkan serta mengembangkan potensi jasmani, rohani maupun akal nya menuju terbentuknya pribadi Islam yang kaffah serta dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵*Ibid.*,

⁶*Ibid.*, h. 24

⁷*Ibid.*,

Pendidikan Islam yang saat ini sedang mengalami krisis, butuh dorongan dari berbagai pihak untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan dunia. Salah satu pihak yang sangat memungkinkan memberikan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan Islam adalah dorongan dari organisasi-organisasi besar Islam.

Berbicara mengenai perkembangan, kita juga akan membahas kata “berkembang” yang artinya menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya). Dari kata tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu. Perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif yang berhubungan dengan perubahan yang bersifat progresif secara sistematis baik itu terjadi dalam suatu unit individu maupun dalam sebuah populasi.

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, salah satu hal yang dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam adalah adanya kontribusi dari organisasi Islam. Di Indonesia, dua organisasi besar yang menjadi perbincangan hangat di masyarakatnya, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dengan segala corak pemikirannya, kedua organisasi itu telah menempati ruang tersendiri di dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada tanggal 31 Januari 1926 yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy’ari. Sedangkan Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan. Latar belakang munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan

mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi⁸.

Dari latar belakang berdirinya organisasi Islam tersebut, terlihat bahwa, beberapa alasan atau faktor yang mendorong berdirinya organisasi Islam tersebut karena faktor politik. Sampai saat ini pun, organisasi Islam masih digunakan sebagai salah satu sarana dalam atau untuk urusan politik. Misalnya, dalam pemilihan umum, baik presiden, walikota, gubernur, bupati dan sebagainya masih banyak yang menggunakan keberadaan organisasi Islam sebagai sarana untuk memperluas pengaruh kepemimpinannya.

Selama ini, hal itu yang mungkin paling banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari masa sebelum berdiri sampai sekarang, sebuah organisasi, baik itu organisasi Islam atau bukan, pasti ada unsure politik di dalamnya. Walaupun kadang tidak terlalu transparan. Apalagi organisasi besar dalam sebuah negara, biasanya ia akan jadi incaran para calon pemimpin untuk mencapai tujuannya. Tidak begitu buruk apabila keinginan seorang calon pemimpin akan menguntungkan dan menyejahterakan rakyatnya yang bisa dicapai melalui beberapa bidang/sektor dalam kehidupan. Misalnya melalui sektor ekonomi,

⁸Enung K. Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 79.

sosial, budaya dan bidang yang bisa dikatakan sebagai *leader sector* di negara kita yaitu bidang pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, sektor pendidikan merupakan leader sektor yang ada di Indonesia. Otomatis, pendidikan akan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan sebuah negara. Sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan tergantung dengan kualitas pendidikannya. Salah satu yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam.

Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang karenanya sering dianggap sebagai *mainstream* Islam Indonesia. Kedua ormas Islam ini, meskipun memiliki ideologi keislaman yang berbeda, tapi keduanya memiliki watak dan karakter yang sama, yaitu berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan, sehingga perjuangan keduanya untuk mengukuhkan Islam moderat, lebih ditekankan pada tataran teologis-kultural daripada politis.

Muhammadiyah memiliki sejumlah lembaga pendidikan dengan ciri khas utamanya adalah adanya mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah-an. Dengan konsep “identitas objektif pendidikan Muhammadiyah”, mata pelajaran ini dirancang untuk menjadi instrumen bagi Muhammadiyah dalam rangka menyemaikan karakter Islam moderat bagi peserta didiknya. Sementara NU mempunyai Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan ciri khas adanya mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Melalui konsep “SNP-Plus”, Lembaga

Pendidikan Ma'arif NU merupakan wahana NU untuk menyemaikan karakter Islam moderat bagi para peserta didiknya⁹.

Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke-Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir *tajdid*/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat¹⁰.

Namun, dua organisasi dengan jumlah pengikut terbesar di Indonesia ini kadang berselisih paham tentang sesuatu masalah sehingga kadang ada perdebatan yang membuat hubungan kedua organisasi tersebut terlihat kurang harmonis. Padahal seyogyanya, bahwa sebuah organisasi Islam dalam suatu daerah seharusnya dapat menunjang proses Perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di daerah tersebut.

Dalam organisasi Islam tersebut, terdapat juga beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang mengikuti corak pemikiran kedua

⁹Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 2008), vol. 9, h. 100.

¹⁰Mohamad Ali, *Reinvenisi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), h. 34-35.

organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari juga banyak kajian-kajian yang diadakan oleh kedua organisasi tersebut dalam rangka menebarkan doktrin atau ajaran-ajaran yang dibawa masing-masing organisasi Islam.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terkadang peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan perbedaan pendapat yang terus menerus menjadi perdebatan oleh kedua organisasi itu. Padahal, masih banyak permasalahan yang lebih urgen daripada memperdebatkan perbedaan pendapat yang tiada ujungnya.

Allah SWT berfirman dalam Surat As-Syuura ayat 13:

... أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ...

Artinya: “...Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya...” (Q.S.As-Syuura : 13)¹¹

Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan pada Oktober 2016 yang lalu, bahwa di kecamatan Gadingrejo terdapat beberapa organisasi Islam yang tumbuh dan berkembang. Pada penelitian ini akan difokuskan pada dua organisasi Islam yang memiliki cukup banyak anggota (bisa dikatakan pengikut) baik secara struktural bahkan kultural. Secara kultural, bisa dikatakan lebih dari 70% sampai 75% masyarakat kecamatan Gadingrejo mengikuti ajaran dari NU maupun Muhammadiyah. Namun, karena ini merupakan penelitian yang bersifat ilmiah, maka yang akan diamati adalah keanggotaan yang secara struktural.

¹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: CORDOBA, 2013), h. 484.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan di MWC Nahdlatul Ulama Gadingrejo dan PCM Muhammadiyah Gadingrejo, dapat diketahui bahwa awal masuknya organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak hanya dilaarbelakangi oleh faktor pendidikan. Hal ini dapat diamati hingga saat ini, bahwa keberadaan kedua organisasi tersebut lebih terangkat karena didorong oleh faktor politik, yaitu misalnya pemilihan kepala daerah (bupati). Padahal banyak organisasi dibawah naungan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sebenarnya memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo namun kurang disoroti dan diperhatikan oleh masyarakat Gadingrejo.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua dari beberapa organisasi Islam yang berkembang di Gadingrejo. Nahdlatul Ulama mulai masuk dan memberikan Kontribusi corak keagamaannya di Gadingrejo sejak sebelum tahun 80-an. Namun, baru pada sekitar tahun 2000an, Nahdlatul Ulama mulai menjalankan fungsinya sebagai sebuah organisasi yang memiliki struktur serta program kerja organisasi¹². Sedangkan Muhammadiyah masuk di Gadingrejo sekitar tahun 1933, namun, baru dicatat secara administratif sekitar tahun 1980.

Peranan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dalam hal Perkembangan pendidikan Islam terlihat pada aspek pendidikan nonformal di Gadingrejo, banyak kegiatan yang diadakan oleh Nahdlatul Ulama di Gadingrejo yang sebenarnya

¹²Mukhils dan Sujani, Ketua MWC NU dan PCM Muhammadiyah Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 15 Mei 2016.

sangat mendukung untuk Perkembangan pendidikan Islam. Setelah NU masuk di Gadingrejo secara struktural, ada beberapa perubahan yang terjadi dalam aspek pendidikan Islam informal maupun nonformal. Pendidikan nonformal, baik itu berupa TPA, TPQ, atau kajian keislaman lainnya berkembang menjadi lembaga pendidikan telah memiliki arah dan tujuan yang jelas. Salah satu kajian Islam yang diadakan seminggu sekali oleh warga Nahdliyyin adalah pengajian Saffinatul Ulum.

Selain Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah juga memberikan peran dalam perkembangan pendidikan Islam di Gadingrejo. Tidak jauh berbeda dengan NU, Muhammadiyah juga sering mengadakan kajian Islam yang salah satu contohnya adalah Pengajian Aisiyah. Dalam pengajian tersebut, para warga Muhammadiyah mengadakannya seminggu sekali. Dalam organisasi Muhammadiyah di Gadingrejo juga mengembangkan TPA dan TPQ bagi anak-anak. Sama halnya dengan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah pun memiliki anggota yang secara struktural lebih dari 1000 orang. Pendidikan formal dari organisasi Muhammadiyah pun ada di kecamatan Gadingrejo, baik dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA.

Organisasi Islam yang berkembang di Gadingrejo, khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, keanggotaannya atau keikutsertaannya dibagi menjadi dua jenis, yaitu struktural dan kultural. Secara struktural, keanggotaan Organisasi Islam Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah, keduanya sampai pada angka 4000 anggota. Namun, secara kultural, kebiasaan beragama yang

diterapkan di Gadingrejo mencerminkan dari kebiasaan beragama dua organisasi Islam tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kontribusi kedua organisasi Islam tersebut terhadap Perkembangan pendidikan Islam di Gadingrejo, akan dipaparkan gambaran umum tentang kondisi kependudukan di Gadingrejo, yang dapat dilihat langsung didalam tabel dibawah ini:

Tabel 1
Jumlah Seluruh Penduduk Kecamatan Gadingrejo Kabupaten
Pringsewu berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-Laki	5214
2.	Perempuan	6234
	Total	11448

Sumber: Dokumentasi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Dari kedua tabel yang telah dipaparkan diatas, tabel pertama menunjukkan jumlah penduduk keseluruhan Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Tabel 2
Data Pengikut Organisasi Islam di Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo
Kabupaten Pringsewu

No.	Jumlah Pengikut Organisasi	
	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
1.	≤2700	≤550

Sumber: Data Kartu Anggota (KTA) dari Masing-masing Organisasi Islam (Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sangat sedikit sekali warga yang secara struktural ikut dalam organisasi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau organisasi Islam lainnya. Walaupun dari kedua organisasi Islam tersebut tidak sampai pada angka 4000 orang, Kontribusi dari kedua organisasi itu harusnya bisa memberikan kontribusi dalam Perkembangan pendidikan Islam serta tampak Kontribusinya. Karena, apabila dilihat dari fungsinya, sebuah organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah seharusnya dapat memberikan kontribusinya sebagai media atau perantara dari perkembangan pendidikan Islam itu sendiri.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...

Artinya : *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara...” (QS. Al-Imran : 103¹³)*

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika kita bersama-sama berpegang di tali agama Allah, apapun organisasinya dan bagaimanapun keadaannya kita harus berjalan bersama-sama, agar nikmat Allah sampai kepada kita. Salah satu nikmat yang Allah berikan kepada kita adalah kita bisa bersama-

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op. Cit.*, h. 63.

sama mengembangkan pendidikan Islam serta mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram di tengah perbedaan yang ada.

Ketika organisasi Islam itu ingin memberikan kontribusinya terhadap Perkembangan pendidikan Islam, otomatis para pengikut dari organisasi Islam itu harus menunjukkan produktivitasnya dalam memberikan andilnya kepada perkembangan pendidikan Islam dengan semaksimal mungkin, sebagaimana terdapat dalam surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.”*(QS. At-Taubah : 105)¹⁴

Oleh karena itu, dalam skripsi yang saya ajukan ini, saya akan membahas dan menelaah tentang **“Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”**.

Dengan harapan agar dapat diketahui bagaimana kontribusi organisasi tersebut dalam Perkembangan pendidikan Islam khususnya di Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

¹⁴*Ibid.*, h. 203.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi bahwa masalah utama yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sebenarnya bisa ikut andil dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
2. Perlunya keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM di Gadingrejo, khususnya dalam pendidikan Islam.
3. Perkembangan pendidikan Islam yang harusnya berkembang secara progresif di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu karena keberadaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi besar Islam di Kecamatan Gadingrejo.

C. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dan agar penelitian dapat dilaksanakan secara fokus dan terarah pada akar masalahnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek perkembangan pendidikan formal dan nonformal.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, saya mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam proposal skripsi ini adalah untuk mengetahui Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Gadingrejo Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

Selain itu, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang berguna sebagai informasi bagi masyarakat bahwa organisasi Islam yang berada di lingkungannya ternyata memiliki Kontribusi terhadap Perkembangan pendidikan Islam di daerahnya.
2. Sebagai kontribusi pemikiran khususnya kepada Perkembangan Pendidikan Islam dan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

F. Metode Penelitian

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, “Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedang penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari,

mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.”¹⁵ Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti sendiri¹⁶.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan sesuatu tentang cara-cara melakukan sebuah pengamatan dan penelitian untuk mendapatkan berbagai macam data yang ada melalui cara-cara yang ilmiah dan sistematis.

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena, fokus penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimana Kontribusi organisasi Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) terhadap Perkembangan Islam, khususnya pendidikan informal, formal dan nonformal, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

¹⁵Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

¹⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 13.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah instrumen utama¹⁷.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

2. *Populasi dan Sampel*

a. Populasi

Populasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan populasi dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis¹⁸.

Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin dipahami secara lebih mendalam “apa yang terjadi” didalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 17

¹⁸Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 117.

Apabila dilihat dari ketiga elemen tersebut, dapat diketahui bahwa elemen tempat (*place*) dalam penelitian ini adalah Organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, elemen pelaku (*actors*) adalah stakeholder pendidikan Islam khususnya dari Organisasi Islam NU dan Muhammadiyah di Gadingrejo serta elemen aktivitas (*activity*) adalah aktivitas pendidikan Islam formal dan nonformal yang ada dan dilakukan di Gadingrejo.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, atau informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan

snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada walnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar¹⁹.

Untuk teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, peneliti akan melakukan wawancara kepada ketua MWC organisasi Nahdlatul Ulama dan ketua PCM Muhammadiyah, yaitu Bapak Mukhlis dan Bapak Sujani.

Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel *snowball sampling*, apabila data dirasa kurang memadai, maka akan dilakukan wawancara kepada Kepala Gadingrejo sebagai salah satu *stakeholder* Pendidikan Islam dan beberapa masyarakat yang ada di Gadingrejo.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil²⁰.

Adapun beberapa macam wawancara:

¹⁹ *Ibid.*, h. 300

²⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 194

- 1) Wawancara Terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah tahu pasti informasi yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara tidak Terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang akan digunakan adalah teknik wawancara terstruktur untuk pertanyaan yang bertujuan untuk memastikan suatu informasi awal yang sudah diperoleh, sedangkan wawancara tidak terstruktur bisa digunakan untuk memperdalam suatu informasi yang belum diketahui secara rinci.

Wawancara terstruktur akan ditujukan khusus untuk mendapatkan kepastian informasi mengenai pendidikan Informal (dalam keluarga), formal maupun nonformal. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ditujukan untuk mendapatkan informasi dari stakeholder pendidikan yang terlihat kelembagaannya (formal dan nonformal), sekaligus sebagai sarana untuk memperdalam informasi mengenai pendidikan dalam keluarga (informal)

b. Observasi

Metode observasi ialah teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung kepada obyek penelitian²¹. Metode ini digunakan untuk

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Yogyakarta: RajaGrafindo, 2009), h. 164

mengumpulkan data tentang keberadaan organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dan lingkungan penelitian. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat keadaan pada aktivitas pendidikan Islam nonformal di Gadingrejo. Observasi ada tiga macam, yaitu:

- 1) Observasi Partisipatif; yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar; yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi.
- 3) Observasi tak berstruktur; yaitu observasi yang belum jelas fokus penelitiannya. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Berdasarkan pendapat diatas, metode observasi merupakan salah satu metode/teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi pada obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar

dalam observasi. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas pendidikan Islam informal, formal dan nonformal yang ada di Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya²²”. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dengan cara pengumpulan data dengan angket (kuisisioner) dan interview.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pelengkap. Metode ini terutama digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan identitas/profil daerah maupun data kependudukan di Gadingrejo.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

²² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 236.

Sedangkan, triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dan teknik yang sama.²³

Dalam penelitian ini, akan digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk meneliti masing-masing lembaga pendidikan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari tiga sumber yang berbeda (stakeholder pendidikan formal dan nonformal) dengan teknik yang sama (wawancara dan observasi).

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden)²⁴. Sumber data dapat digolongkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian²⁵. Adapun sumber data pokok penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari hasil wawancara pada nara sumber. Nara sumber pada penelitian ini adalah para stakeholder dari masing-masing lembaga pendidikan (formal dan nonformal)

²³Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 330

²⁴H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. X., h. 152.

²⁵*Ibid.*,

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok²⁶. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang diperoleh dari objek dan tempat penelitian serta buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data kemudian dijabarkan sesuai dengan kategorinya lalu ditarik kesimpulannya pada tahap akhir (verification). Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain²⁷.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

²⁶*Ibid.*,

²⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 335.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan²⁸.

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Data yang dianggap relevan adalah data-data yang berkaitan tentang Kontribusi organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data agar data yang telah direduksi telah dipahami dengan baik oleh peneliti maupun orang lain. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan mendiskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian memudahkan untuk mengambil kesimpulan.

²⁸*Ibid.*, h. 338.

Bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif²⁹, artinya analisis berdasarkan observasi di lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendiskripsikan secara jelas tentang Kontribusi organisasi Islam (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif mungkin saja bisa berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan, dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan³⁰.

²⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2003), h. 70

³⁰Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 207

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Pada saat wawancara/interview, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban nara sumber yang diwawancarai.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang terbesar di Indonesia. Latar belakang munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi³¹.

Beruntungnya bangsa ini memiliki dua organisasi ini. Sebab, dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesiaa menjadi negara yang sangat toleran dan hidup berdamian antara agama dan kepercayaan yang satu dengan yang lainnya. Sakng begitu signifikkannya peran keduanya tidak ada masalah maka selesailah, minimal setengah dari persoalan bangsa ini³².

1. Nahdlatul Ulama (NU)

³¹ Enung K. Rukiati, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.. 79.

³² Moh Mukri, *Op. Cit.*, h. 29

a. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926 M) di Surabaya³³. Nahdlatul Ulama mulanya hanya sebuah kepanitiaan yang disebut Komite Merebuk Hijaz, namun atas beberapa inisiatif kalangan ulama waktu itu, telah menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri dan langsung mengetuainya³⁴. Selain itu, ada alim ulama lain dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Diantaranya adalah: K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Jombang, K.H. Ridwan Semarang, K.H. Nawawi Pasuruan, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H.R Hambali Kudus, K. Nakhrawi Malang, K.H. Doromuntaha Bangkalan, K.H.M. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain³⁵.

Maksud perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab Imam yang berempat, yaitu: Syafi'i; Maliki; Hanafi; dan Hambali, dalam mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemashlahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka diadakan ikhtiar:

- 1) Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut diatas,

³³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 239.

³⁴ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran (Perkembangan Modern dalam Islam)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 216.

³⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. XII, hlm. 178.

- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab Ahli Bid'ah,
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik,
- 4) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam,
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau, dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan prang fakir miskin,
- 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam³⁶.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam³⁷. Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang memadai saat itu, dan untuk membentuk masyarakat yang mempunyai akhlak yang mulia, maka NU

³⁶*Ibid.*, hlm. 181-182.

³⁷*Ibid.*, hlm. 182.

sebagai organisasi keagamaan yang lahirnya dari pesantren mencoba untuk memajukan masyarakat melewati jalur pendidikan³⁸.

Oleh sebab itu, NU mendirikan beberapa madrasah untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat dan mempertinggi budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintahan Belanda dan penjajahan Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dan mengadakan tablig-tablig dan pengajian-pengajian disamping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada masa itu³⁹.

Misalnya dalam penerimaan hadits, kaum tradisional, khususnya NU cenderung relatif lebih longgar dan, karena itu, tidak terlalu kritis atau tidak sangat mempersoalkan tentang apakah hadits-hadits yang mereka terima itu benar-benar *shahih* atau *dha'if* (lemah), khusus dari segi sanad-nya. Bagi mereka, kelihatannya yang lebih penting adalah matan atau substansi hadits, apalagi jika hadits tersebut dipandang dapat mendorong kearah *fadha'il al-'amal*, keutamaan atau kesempurnaan amal ibadah⁴⁰.

b. Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Pendidikan Islam

³⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. IV., h. 108-109.

³⁹*Op.Cit.*, h. 182.

⁴⁰Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), Cet. I, h. 66.

Setiap masa ke masa perkembangan pemikiran keagamaan di Nahdlatul Ulama sesungguhnya menunjukkan fenomena yang unik dan menarik. Mereka mempunyai gagasan keagamaan progresif dalam merespons modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki.

NU mempunyai dasar-dasar dan kekayaan intelektual yang senantiasa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lembaga pesantren. NU juga mempunyai lembaga pendidikan yang cukup mapan sebagai basis transisi keilmuan. Dengan berbagai kekhasan dan subkulturnya, pesantren terbukti mampu bertahan dalam masyarakat yang terus berubah. Meskipun dalam perkembangan terakhir, sistem pendidikan di pesantren maupun perguruan tinggi Islam yang berbasis NU juga perlu terobosan-terobosan baru dalam rangka memutus dikotomi antara pendidikan agama dengan teknologi.

Dalam masa inilah NU dituntut memiliki lima kekuatan utama yang jika itu semua bisa dimanfaatkan dengan baik akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Kekuatan pertama adalah para kiai, santri, dan para alumni pesantren yang menjadi sumber moralitas dan sumber kebijakan bagi masyarakat banyak. Kedua, adalah para intelektual NU yang ahli dalam berbagai macam ilmu pengetahuan. Kemudian, kekuatan ketiga NU adalah para pengusaha NU yang kini semakin banyak. Selanjutnya, kekuatan keempatnya ialah para birokrat yang latar belakangnya NU yang

juga semakin banyak jumlahnya yang manfaatnya sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan kekuatan terakhir NU adalah para politikus yang tersebar di berbagai partai politik di Indonesia dan mengisi posisi-posisi strategis⁴¹.

Dalam bidang pendidikan Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Nahdlatul Ulama merupakan manifestasi modern dari kehidupan keagamaan, sosial dan budaya dari para kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam membentuk masyarakat, kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan Islam dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan

⁴¹Moh Mukri, *NU Mengawal Perubahan Zaman*, (Bandar Lampung: LTN-NU, 2016), h. 28-

wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru.

Kedua, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kulural dalam penentuan sistem pendidikan Pesantren adalah model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia, jika dilihat dari keberadaanya, pesantren merupakan institusi pendidikan dan dakwah agama Islam. Ia lahir ditengah-tengah masyarakat yang belum mengenal sekolah dan universitas. Dalam wacana ini, menjalankan fungsi pendidikan merupakan tugas pokok dari semua pesantren. Sementara itu fungsi agama dalam kehidupan diharapkan menjadi faktor pencerahan dan langit pelindung (*the sacred canopy*) bagi kehidupan manusia.

Secara kultural pesantren merupakan embrio pendidikan Nahdlatul Ulama, akan tetapi komunitas pesantren masih memiliki keterbelakangan, oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren harus dilakukan langkah-langkah, antar lain:

- 1) Intropeksi diri atas pemahaman teologi aswaja;
- 2) Pengasuh pesantren hendaknya menjadi pioner dalam pengembangan pendidikan pesantren, yang tidak hanya menyenangkan umat tetapi juga mencerdaskanya;
- 3) Masyarakat pesantren harus segera malakukan transformasi nilai kepesantrenan yaitu; keikhlas, kebersamaan, kemandirian, dan semangat pembaharuan; dan

- 4) Adanya hubungan timbal balik yang baik antara komunitas pesantren dengan aparaturnegara dalam segala bidang.

2. Muhammadiyah

a. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Salah sebuah organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum Perang Dunia II dan mungkin juga sampai saat sekarang ini adalah Muhammadiyah⁴². Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo⁴³.

Titik tekan perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan *bid'ah*, *khufarat* dan *tahayul*. Inti gerakan pemurnian ajaran Islam seperti pendahulunya, Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab cukup bergema⁴⁴.

Keyakinan Muhammadiyah tentang perlunya pemurnian Islam, dibuktikan dengan pendapat bahwa semua praktik keagamaan dalam Islam hendaknya tidak boleh taklid semata-mata, melainkan perlu didasari kepada kesungguhan mengikuti ajaran dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Jadi, segala sesuatu

⁴²Zuhairini, *Op. Cit.*, h. 171.

⁴³M Rusli Karim, *MUHAMMADIYAH dalam Kritik dan Komentari*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Cet. I., h. 9

⁴⁴Abdul Sani, *Op. Cit.*, h. 204.

yang tidak pernah dilakukan Nabi, jangan dikerjakan. Hal ini termasuk bid'ah dalam agama⁴⁵.

Lebih lanjut gambaran dalam bidang pendidikan, sebagaimana diketahui bahwa dunia keilmuan di Indonesia secara tradisional dimiliki dan diemban oleh pesantren. Namun, secara pelebaran ilmu, pesantren lebih mengembangkan ilmu agama ketimbang ilmu umum, bahkan penguasaan ilmu agama pun lebih bersifat tradisional pula. Kemampuan pengembangan ilmu pengetahuan umum secara melebar, dengan cara mendirikan sekolah-sekolah modern yang memiliki kelas, sarana belajar lebih baik dan terpenting masuknya kurikulum umum dalam madrasah-madrasah yang dikelola Muhammadiyah⁴⁶.

Madrasah dan sekolah Muhammadiyah ini sangat berperan penting dalam menyebarkan gagasan atau doktrin-doktrin pendirinya. Karena itu, pelajaran Kemuhammadiyahan diajarkan juga secara intensif di sekolah atau madrasah yang telah didirikan ini.

b. Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis

⁴⁵ *Ibid.*, h. 207

⁴⁶ *Ibid.*.

dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hooge School Muhammadiyah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Muhammadiyah.

Pada tahap awal pertumbuhannya, Muhammadiyah, menurut Amien, tidak membangun kongsi-kongsi dagang, tetapi membangun sekolah sebanyak mungkin. Pertimbangannya terlalu jelas, yakni kebodohan telah menjadi musuh terbesar umat Islam dan mustahil umat Islam dapat membangun masa depan yang lebih baik, jika kebodohan dan keterbelakangan tetap saja melekat lengket dalam kehidupan mereka.

Lewat doktrin *enlightenment* bagi umat Islam, Muhammadiyah merintis sekolah umum sebanyak-banyaknya. Seperti dikemukakan di atas, tulisan ini mencoba mengangkat bagaimana faktor modal sosial (*social capital*) menjadi kekuatan di dalam gerakan Muhammadiyah. Sehingga, organisasi gerakan dakwah ini mampu melakukan modernisasi dan pembangunan, jauh lebih dahulu dari negara, terutama melalui pendidikan. Penting diketahui, sejak beberapa tahun terakhir ini ramai dibahas tentang modal sosial. Melalui kekuatan modal sosial ini diharapkan dapat meringankan beban pembangunan di Indonesia yang selama ini mengandalkan modal finansial dan modal manusia atau *human capital*.

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang telah mengembuskan jiwa pembaruan Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai bidang

kehidupan umat. Muhammadiyah memberikan titik tekan tersendiri bagi dunia pendidikan. Langkah yang diambil Muhammadiyah antara lain:

- 1) Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah, serta mempertinggi akhlak;
- 2) Memprihatinkan dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya;
- 3) Memajukan dan memperbarui pendidikan, pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntunan Islam;
- 4) Menggiatkan dan menggembirakan dakwah Islam serta amar ma'ruf nahi munkar;
- 5) Mendirikan, menggembirakan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf;
- 6) Membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi;
- 7) Membimbing para pemuda agar menjadi orang Islam berarti;
- 8) Membimbing ke arah kehidupan dan penghidupan sesuai dengan ajaran Islam;
- 9) Menggerakkan dan menumbuhkan rasa tolong menolong dalam kebajikan takwa;
- 10) Menanam kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.

Ada enam nilai dasar yang dibangun dalam pendidikan Muhammadiyah. *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'ân dan Sunnah. *Kedua*, *rûh} al-ikhlâs}*

untuk mencari rida Allah menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (*mushârah*) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. *Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdîd*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*d}u'afâ* dan *mustad} 'afn*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. *Keenam*, memerhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawassut* atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.

Muhammadiyah dewasa ini memiliki sejumlah lembaga pendidikan, mulai dari jenjang PAUD, dasar dan menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi, mulai dari madrasah hingga sekolah, mulai dari formal hingga nonformal. Menurut Lampiran VI Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah: Mukhtamar Muhammadiyah Ke-45*, visi pendidikan Muhammadiyah adalah “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan *tajdîd* dakwah *amar ma'rûf nahy munkar*.”

Dari enam nilai dasar pendidikan Muhammadiyah di atas, khususnya nilai dasar keenam, tampak bahwa pendidikan Muhammadiyah dilakukan untuk meneguhkan Islam moderat yang menjadi salah satu ideologi bagi gerakannya. Untuk itu, kurikulum pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan Muhammadiyah juga mengakomodir watak Islam moderat ini. Penguatan Islam moderat ini tampak dalam penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang termuat dalam kurikulum mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah. Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke-Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir *tajdîd*/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat⁴⁷.

Jika Gagasan Pendidikan peserta didik hasil didikan pendidikan Muhammadiyah memiliki lima identitas objektif di atas, maka menurut Mohamad Ali, nuansa perbedaan lembaga pendidikan Muhammadiyah

⁴⁷ Mohamad Ali, *Reinvenisi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), h. 34-35.

dengan lembaga pendidikan pemerintah atau perguruan Islam lainnya akan kentara. Dalam keadaan demikian, pendidikan Muhammadiyah akan berdiri tegak tatkala berdampingan dengan lembaga pendidikan lain.⁴⁸

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam, telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu at-tarbiyyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam beberapa hal tertentu memiliki kesamaan makna⁴⁹.

Pemakaian ketiga istilah tersebut sebenarnya akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam apabila dikaji dari sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Istilah at-tarbiyyah tidak digunakan dalam leksiologi Al-Qur'an, ada beberapa kata yang sebangun dengan kata itu, yaitu misalnya rabbayani atau nurabbi. Apabila istilah at-tarbiyyah diidentikkan dengan bentuk madhi-nya rabbayani, seperti dalam surat Al-Israa' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

⁴⁸Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 2008), vol. 9, h. 100.

⁴⁹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. I., h. 21-22.

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”* (QS. Al-Israa: 24)⁵⁰

Bentuk mudhari-nya nurabbi seperti dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: *“Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”*. (QS. Asy-Syu'araa: 18)

At-Tarbiyyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, dan menjinakkan, hanya saja konteks makna at-tarbiyyah dalam surat Al-Isra' lebih luas, mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam surat Asy-Syu'ara ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani⁵¹.

Selanjutnya, istilah ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti proses transimisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: CORDOBA, 2013), h.367

⁵¹*Ibid.*, h. 22

ketentuan tertentu⁵². Pengertian itu didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (QS. Al-Baqarah : 31)⁵³

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ta'lim bisa diartikan sebagai proses pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Konsep ta'lim ini memungkinkan seorang pendidik memberikan ilmu yang dimilikinya tanpa memperhatikan *feedback* dari peserta didik.

Istilah yang selanjutnya yaitu at-ta'dib. Adapun istilah ta'dib mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya⁵⁴.

⁵²*Ibid.*, h. 23

⁵³Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op. Cit.*, h. 6

⁵⁴*Ibid.*, h. 23-24.

Dari pernyataan diatas, dapat terlihat bahwa konsep ta'dib tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan saja, namun selain itu juga fokus pada bagaimana cara mentransfer ilmu pengetahuan tersebut yang selanjutnya pendidik akan mengarahkan peserta didik bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya.

Ketiga terma tersebut, menunjuk pada makna pendidikan Islam. Konferensi Internasional Pendidikan Islam tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna ta'lim, ta'dib, dan tarbiyyah⁵⁵.

Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami⁵⁶.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

⁵⁵ *Ibid.*, h. 24.

⁵⁶ H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. I., h. 25

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*(QS. Al-Mujadalah: 11)⁵⁷

2. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang paling awal kita dapatkan setelah kita lahir di dunia ini, yaitu pendidikan dalam keluarga. Dalam Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh pada proses sosialisasi anak kelak di lingkungannya. Proses sosialisasi berlaku semenjak kanak-kanak masih bayi. Dalam masa itu, agen sosialisasi satu-satunya adalah ibu bapak. Apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orangtua diturut si anak dengan senang hati.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang bisa kita dapatkan melalui sekolah/madrasah. Dalam pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan

⁵⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Op. Cit.*, h. 543.

berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut catatan sejarah, kebijakan politik penjajahan yang sangat tidak menguntungkan umat Islam dulu sempat memicu beberapa lembaga keagamaan Islam mengisolir diri dari intervensi “dunia luar” dengan tetap mengajarkan hanya pelajaran agama.

Namun, sejkolompok yang lain melihat banyak hal yang menarik dari sistem “sekolah Belanda”, sehingga menimbulkan gagasan membuka sekolah dengan tambahan pelajaran agama, disamping ada juga sekolah yang tetap fokus pada pengajaran agama namun dengan mengadopsi sistem sekolah serta tambahan beberapa mata pelajaran⁵⁸.

c. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dalam Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Regulasi Pendidikan keagamaan dalam UU No. 20/2003 dapat diduga bertujuan untuk mengamodir tuntutan pengakuan terhadap model-model pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal (misalnya madrasah diniyyah salafiah, kuliyyat al-muallimin) namun tidak diakreditasi negara karena kurikulumnya mandiri, alias tidak mengikut kurikulum sekolah ataupun madrasah pada umumnya.

⁵⁸Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lampung: FAKTA Press, 2009), h. 119

Justru kemandirian kurikulum penddikan keagamaan ini dipandang perlu dipertahankan dalam rangka memenuhi ragam karakter layanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat⁵⁹.



⁵⁹*Ibid.*, h. 120

BAB III

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Profil Organisasi Islam Nahdlatul Ulama di Kecaamatan Gadingrejo

1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo

Nahdlatul Ulama berkembang di Kecamatan Gadingrejo sekitar tahun 80-an. Namun, secara administratif mulai tercatat pada tahun 90-an. Secara kultural, NU masuk jauh sebelum tahun 80-an. Namun, karena belum tercatat dan terorganisir, maka belum ada wadah yang tetap bagi para simpatisan NU untuk melaksanakan kegiatan keagamaan⁶⁰.

Barulah pada tahun 90-an, kegiatan organisasi Islam Nahdlatul Ulama mulai terorganisir karena sudah ada struktur organisasinya. NU berkembang lebih pesat lagi ketika tahun 2000-an, ketika mulai banyak warga kecamatan Gadingrejo yang menjadi warga NU (Nahdliyyin). Menurut Bapak Ahmad Syaifuddin, sebenarnya sebelum tahun 80-an organisasi Islam Nahdlatul Ulama sudah ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan, misalnya kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh GP Anshor, Fatayat maupun Muslimat NU. Namun, karena para pengurus waktu itu catatan administratifnya tidak tertata rapi, akhirnya banyak dokumen-dokumen penting NU yang hilang dan hanya tersisa pada batas tahun 1996⁶¹.

⁶⁰Eko Subagyo, Sekretaris MWC NU Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 22 Desember 2016

⁶¹Ahmad Syaifuddin, Tokoh Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 07 Januari 2017.

Tabel 3
Riwayat Kepemimpinan MWC Nahdlatul Ulama Gadingrejo

No.	Nama	Masa Khidmat
	Mad Syaifuddin, S. Ag.	6-2001
	Mad Syaifuddin, S. Ag.	1-2006
	Agus Kholik	6-2011
	Agus Kholik	1-2016
	Khulis	6-2021

Sumber: Hasil wawancara dengan sekretaris MWC NU Gadingrejo, Bapak Eko Subagyo.

Tabel 4
Data Ranting Nahdlatul Ulama di MWC Gadingrejo

No.	Ranting
1	Gadingrejo
2	Gadingrejo Utara
3	Gadingrejo Selatan
4	Tegalrejo
5	Wonokarto
6	Wonodadi
7	Wonodadi Utara
8	Tegalsari
9	Mataram
10	Jogjakarta
11	Jogjakarta Utara
12	Jogjakarta Selatan
13	Wonokrio
14	Blitarejo
15	Parerejo
16	Wates
17	Tambah Rejo
18	Tambah Sari
19	Klaten
20	Tegalsari
21	Banjarejo
22	Tulung Agung
23	Krandegan

Sumber: Data Dokumen MWC NU Kecamatan Gadingrejo

Tabel 5

Jumlah Warga Nahdlatul Ulama MWC Gadingrejo

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Warga NU (Nahdliyin) yang memiliki NIA/KTA	≤2700
2	Simpatisan NU	≤1150
	Jumlah	≤3850

Sumber: Data Dokumen MWC NU Gadingrejo

2. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Islam Nahdlatul Ulama Kecamatan Gadingrejo

Nahdlatul Ulama mempunyai visi dan misi yang jelas sebagai jamaah yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah.

a. Visi

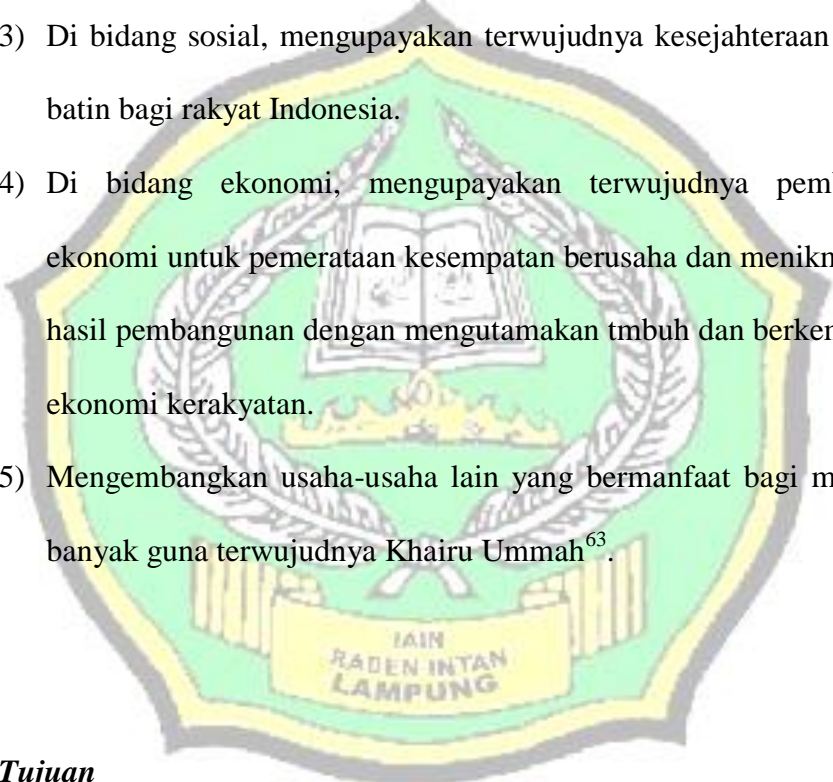
Visi NU yaitu menjadikan wadah perjuangan ulama' dan pengikutnya yang bergerak dalam bidang agama dan sosial kemasyarakatan demi terwujudnya Khoiru Ummah⁶².

b. Misi

- 1) Di bidang agama, mengupayakan terlaksanakannya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu madzhab Empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.
- 2) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta

⁶²Pengurus Besar NU, *Anggaran Dasar Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006), h.4.

pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

- 
- The logo of IAIN Raden Intan Lampung is a green shield with a yellow border. Inside the shield, there is a white book with Arabic text, flanked by two white palm trees. Below the book is a yellow banner with the text "IAIN RADEN INTAN LAMPUNG" in black. The shield is set against a background of a green field with a yellow sun or moon in the center.
- 3) Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia.
 - 4) Di bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil pembangunan dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan.
 - 5) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khairu Ummah⁶³.

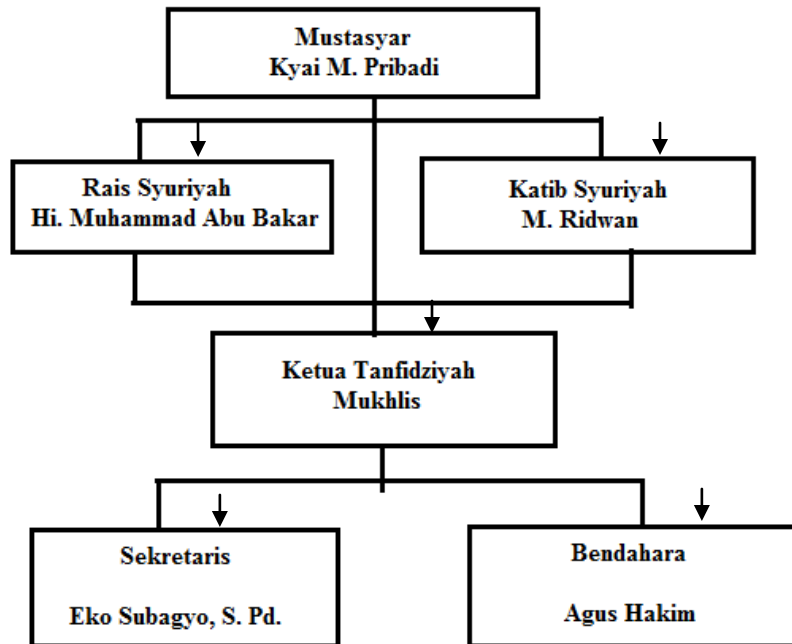
c. Tujuan

Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu dari Madzhab Empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemashlahatn dan kesejahteraan umat⁶⁴.

⁶³*Ibid.*, h. 5-6.

⁶⁴*Ibid.*, h. 4.

3. Struktur Organisasi Islam Nahdlatul Ulama Kecamatan Gadingrejo



Bagan 1. Struktur Organisasi MWC NU Gadingrejo



Rincian Strukur Organisasi MWC Nahdlatul Ulama Kecamatan Gadingrejo:

a. MUSTASYAR :

- 1) Kyai M. Pribadi
- 2) Habib Toha Assegaf
- 3) Amin Yusufi
- 4) Abu Sofyan
- 5) Efendi

6) Ust. Imam Muhyar

b. SYURIYAH

1) Rais : Ust. Hi. Muhammad Abu Bakar

Wakil Rais : Ust. Hi. Agus Kholik

Wakil Rais : Drs. Hi. Sudiyono KS

Wakil Rais : Drs. Hi. Poniranto

Wakil Rais : Ust. Ahmad Samhuri

Wakil Rais : Kyai Sahidin

Wakil Rais : Hi. Karsidi

2) Katib : Ust. M. Ridwan

Wakil Katib : Hi. Musyair

Wakil Katib : Wasono

Wakil Katib : Saiman

3) A'wan :

a) Burhanuddin

b) Radimi

c) Sarman

c. TANFIDZIYAH

1) Ketua : Ust. Mukhlis

Wakil Ketua : Nasrudin

Wakil Ketua : Samino

Wakil Ketua : Ust. Hafidz



Wakil Ketua : Ust. Mustolih

Wakil Ketua : A. Muharror

2) Sekretaris : Eko Subagyo, S. Pd.

Wakil Sekretaris : M. Faisol

Wakil Sekretaris : Umar Sholeh

Wakil Sekretaris : Fuad Al-Ghifari

Wakil Sekretaris : Heru Yuda Kesuma

3) Bendahara : Agus Hakim

Wakil Bendahara : Hi. Rahmat

Wakil Bendahara : Hermanto

Wakil Bendahara : Pingastono

Wakil Bendahara : Nuryanto⁶⁵



B. Profil Organisasi Islam Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo

1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo

Organisasi Islam Muhammadiyah cabang Gadingrejo berdiri tahun 1933, yang waktu itu sudah berani memprkarsai sholat iddain di lapangan Gadingrejo yang sekarang sudah menjadi terminal Gadingrejo.⁶⁶

⁶⁵Data Dokumen MWC NU Gadingrejo Masa Khidmat 2016-2021

⁶⁶Data Dokumen MUSCAB 14 Muhammadiyah PC Muhammadiyah Gadingrejo, h. 2

Sesepuh Muhammadiyah kala itu antara lain Bapak Raden Buni, Bapak Haji Ahmad Bakri dan Bapak Haji Abdul Fattah yang sekarang semua sesepuh ini sudah almarhum⁶⁷. Bapak Haji Abdul Fattah ini yang menjadi pelopor berdirinya masjid Muhammadiyah yang bernama Masjid Al-Fattah yang berada di Wonokarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Masjid Al-Fattah juga digunakan pada saat itu untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan organisasi Islam Muhammadiyah. Selain Masjid Al-Fattah ada juga Masjid Taqwa yang bertempat di Purwosari yang sekarang digunakan sebagai pusat kegiatan kemuhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo.

Muhammadiyah memiliki 7 TK Aisiyah, 2 SMP Muhammadiyah, 1 SMA Muhammadiyah. Selain itu, Muhammadiyah memiliki ibu-ibu Aisiyah yang rutin mengadakan pengajian yang dipusatkan di Masjid At-Taqwa setiap bulan. Nasyiyatul Aisiyah dan Pemuda Muhammadiyah juga memiliki berbagai kegiatan keorganisasian yang berisi kajian-kajian keislaman dan pengkaderan yang dilaksanakan masing-masing cabang⁶⁸.

Tabel 6

Riwayat Kepemimpinan PCM Muhammadiyah Gadingrejo

No.	Nama	Masa Jabatan
1	Wiro	-
2	Indo Komarudin	-
3	Jironi, BS.	-
4	Suryono	1980-1985
5	Idu, Ms.	1985-1990

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ Sujani, Ketua PC Muhammadiyah Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2016.

6	Suryono	1990-1995
7	du, Ms.	1995-2000
8	. Hi. Ali Amran Miryan, M.M.	2000-2005
9	rto, S. Ag.	2005-2010
10	rto, S. Ag.	2010-2015
11	ani, M,A.Md.	2015-2020

Sumber: Data Dokumen MUSCAB Muhammadiyyah Periode 2016

Tabel 7
Data Ranting dari PCM Muhammadiyyah Gadingrejo

No.	Ranting
1	wosari
2	nodadi
3	lingrejo
4	lingrejo Utara
5	erejo
6	tes
7	nbah Sari
8	jakarta
9	jakarta Selatan
10	ung Agung
11	ten
12	nodadi Utara
13	nokrio

Sumber: Hasil Wawancara dengan Ketua PCM Muhammadiyyah Gadingrej, Bapak Sujani

Tabel 8
Jumlah Warga Muhammadiyyah

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Warga Muhammadiyyah yang ber NKTAM/ NBM	550 ora ng
2	Simpatisan	750 ora ng
3	Jumlah	1300 ora ng

Sumber: Data Dokumen MUSCAB Muhammadiyah Periode 2016

Tabel diatas merupakan data yang diambil dari dokumentasi hasil

MUSCAB dan hasil wawancara dengan ketua PCM Muhammadiyah Gadingrejo, Bapak Sujani. Tabel 6 merupakan tabel data riwayat kepemimpinan PCM Muhammadiyah Gadingrejo yang dimulai dari kepemimpinan Bapak Pawiro dan kepemimpinan terbaru oleh Bapak Sujani. Tabel 7 merupakan tabel data semua ranting Muhammadiyah yang ada di wilayah Gadingrejo. Tabel 8 merupakan data jumlah warga Muhammadiyah, baik yang memiliki NKTAM/NBM maupun simpatisan Muhammadiyah dengan jumlah keseluruhan 1300 warga Muhammadiyah.

Selain itu, dalam organisasi Islam Muhammadiyah memiliki beberapa majelis untuk melaksanakan program kerja yang sudah direncanakan oleh tiap-tiap PCM Muhammadiyah. Majelis-majelis tersebut antara lain:

a. Majelis Tabligh

Kegiatan Majelis Tabligh antara lain:

- 1) Pengajian pengurus tiap bulan sekali dipusatkan di masjid At-Taqwa Gadingrejo.
- 2) Safari Ramadhan ke ranting-ranting Muhammadiyah
- 3) Sholat Id
- 4) Pengajian pengurus dan jamaah tiap malam Jum'at

- 5) Pengajian bulanan Majelis Taklim Warga dan simpatisan Muhammadiyyah.

b. Majelis Pendidikan

- 1) Menyelenggarakan koordinasi bulanan (TKABA, SMPM, dan SMAM)
- 2) Menyelenggarakan pengajian guru-guru Muhammadiyyah secara bergilir.
- 3) Mengusulkan pimpinan sekolah

c. Majelis Ekonomi

- 1) Operasional di bidang BMT
- 2) Kegiatan saat ini simpan pinjam dengan cara bagi hasil

d. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan

- 1) Mendata tanah-tanah wakaf milik Muhammadiyyah baik di Ranting maupun Cabang
- 2) Mengurus Akta wakaf atau Sertifikat Tanah Wakaf

e. Majelis Kesejahteraan Sosial

- 1) Menerima dan menyalurkan ZIS
- 2) Menerima dan menyalurkan hewan kurban/dagng kurban
- 3) Menyantuni fakir,miskin, yatim, yatim-piatu bersama ibu-ibu Aisyah setiap akhir Ramadhan
- 4) Bedah rumah

f. Majelis Kader

- 1) Mendorong kader untuk menyelesaikan pendidikan S2
- 2) Mengajukan 5 (lima) orang Mahasiswa untuk kuliah di STIS Muhammadiyah Pringsewu
- 3) Pengajian pemuda⁶⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan Organisasi Islam Muhammadiyah

a. Visi

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang belandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di semua bidang dalam upaya mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

b. Misi

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahimunkar mempunyai misi:

- 1) Menegakkan keyakinan Tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para Nabi/Rasul sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad SAWAKIL
- 2) Memaami Agama Islam dengan menggunakan akal pikian sesuaidengan jiwa ajaran Islam

⁶⁹ Data Dokumen MUSCAB 14 Muhammadiyah PC Muhammadiyah Gadingrejo, h. 5-6.

- 3) Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an sebagai kitab Allah terakhir dan Sunnah Rasul untuk pedoman hidup manusia.
- 4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

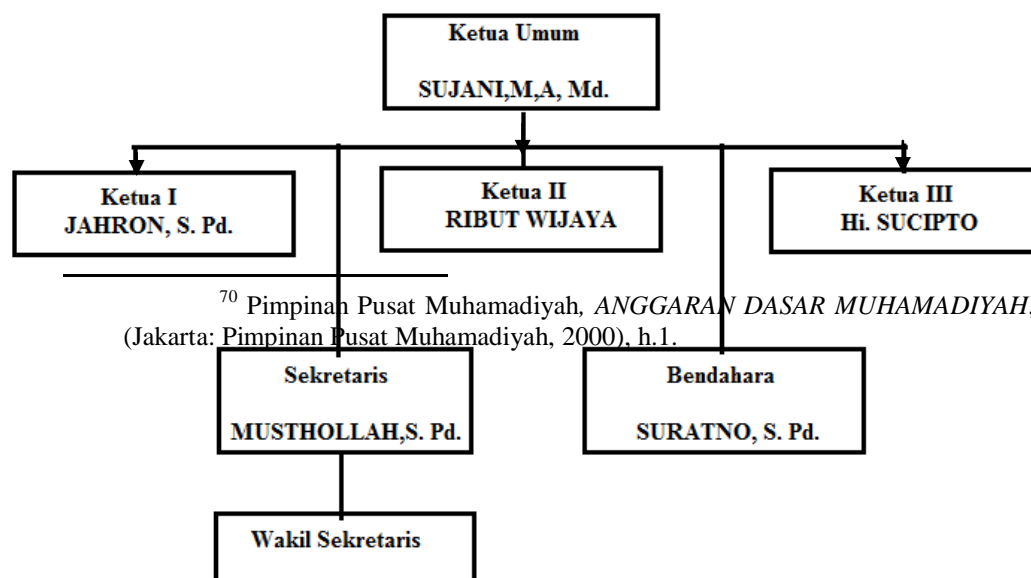
c. Tujuan

Maksud dan tujuan persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Islam yang sebenar-benarnya⁷⁰.



3. Struktur Organisasi Islam Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo

Bagan 2. Struktur Organisasi PCM Muhammadiyah Gadingrejo



⁷⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *ANGGARAN DASAR MUHAMADIYAH*, (Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000), h.1.



Majelis-majelis:

a. Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus:

Ketua : AGUS PUNDOKO

Sekretaris : SUBUR HERI EFFENDI, S. Pd.

Anggota : Hi. RIBUT HERMANTO

Hi. TURMAN, S.

ZAINAL ABIDIN

b. Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam:

Ketua : NGALIYI

Sekretaris : HARIS GUNADI

Anggota : Drs. Hi. SUDIYO, Hs.

SUMITRO

ALI MUNASIB

Hi. MOH. DAUD

c. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah:

Ketua : TUHONO, S.Pd.

Sekretaris : SUYITNO, S.Pd.



Anggota : MS. HUDAWI, S. Pd.

DARSONO, S. E.

JAUHARI, S. Pd.

d. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan:

Ketua : Drs. Hi. TEGUH SUPRIYADI

Sekretaris : SUDARSONO, S. Pd.

Anggota : IMRON SYAHID, SE

Drs. AHMAD NAWAWI

HERWAN

e. Majelis Ekonomi

Ketua : Ir. Hi. MUAWAN FATONI

Sekretaris : M. ISWAHYUDI

Anggota : SUPARDI, BA.

JUMIRAN MS, S. Pd.

f. Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial:

Ketua : FITRA PRINGGAYUDHA, M. Kep

Sekretaris : HERLING. ZP

Anggota : SEPTIAN ZP.

Hi. NGADIRIN

MUJIBURRAHMAN

g. Majelis Kader dan Pengembangan Insani:

Ketua : YUDI ANDRIYAN M. Kom. I

Sekretaris : ISKAN

Anggota : DWIYANTO

SOFYAN AKBAR, M. Pd.

SUBHAN, S. Pd.

C. Keikutsertaan Masyarakat Kecamatan Gadingrejo dalam Organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Berdasarkan data dokumen dan hasil wawancara yang diperoleh dari MWC Nahdlatul Ulama Gadingrejo dan PCM Muhammadiyah Gadingrejo, keikutsertaan masyarakat dalam kedua organisasi Islam tersebut sangat baik. Bahkan, banyak dari warga Kecamatan Gadingrejo yang menjadi simpatisan dari kedua organisasi tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan pada profil masing-masing organisasi, anggota Nahdlatul Ulama yang memiliki NIA/KTA mencapai angka ≤ 2700 orang, belum lagi para simpatisan yang belum memiliki NIA/KTA sekitar ≤ 1150 rang. Dengan demikian, jumlah warga NU mencapai ≤ 3850 orang. Sedangkan Muhammadiyah, memiliki anggota yang ber NKTAM/NBM ≤ 550 orang, sedangkan yang belum memiliki NKTAM/NBM sebanyak ≤ 750 orang. Sehingga, jumlah keseluruhan ada sekitar ≤ 1300 anggota/warga Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo.

Kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing organisasi Islam tersebut (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) sangat bervariasi. Nahdlatul Ulama memiliki berbagai kegiatan yang cukup aktif di wilayah Kecamatan Gadingrejo,

mulai dari pengajian NU, koordinasi ibu-ibu Muslimat NU, hingga kegiatan seni keagamaanpun ada di wilayah Kecamatan Gadingrejo, contohnya seni Hadroh yang dilestarikan oleh JATMAN (Jam'iyah Ahli Thariqah Al-Mu'tabaah An-Nahdliyyah) serta warga NU yang lain⁷¹.

Muhammadiyah juga memiliki kegiatan yang tidak kalah variatif juga. Muhammadiyah memiliki majelis-majelis yang akan melaksanakan program kerja Muhammadiyah yang telah direncanakan. Keikutsertaan warganyapun sangat aktif. Banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh para warga Muhammadiyah, seperti kajian yang dilaksanakan oleh bapak-bapak Muhammadiyah setiap seminggu sekali, pengajian ibu-ibu Aisiyah, ada juga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para pemuda Muhammadiyah dan Nasiyatul Aisiyah (Pemudi Muhammadiyah)⁷².

D. Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan pada Oktober 2016 yang lalu, bahwa di kecamatan Gadingrejo terdapat beberapa organisasi Islam yang tumbuh dan berkembang. Pada penelitian ini akan difokuskan pada dua organisasi Islam yang memiliki cukup banyak anggota (bisa dikatakan pengikut) baik secara struktural bahkan kultural. Secara kultural, bisa dikatakan lebih dari 70% sampai 75%

⁷¹Mukhlis, Ketua MWC Nahdlatul Ulama Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 22 Desember 2016.

⁷²Sujani, Ketua PCM Muhammadiyah Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2016.

masyarakat kecamatan Gadingrejo mengikuti ajaran dari NU maupun Muhammadiyah. Namun, karena ini merupakan penelitian yang bersifat ilmiah, maka yang akan diamati adalah keanggotaan yang secara struktural

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di MWC Nahdlatul Ulama Gadingrejo dan PCM Muhammadiyah Gadingrejo, dapat diketahui bahwa awal masuknya organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak hanya dilaarbelakangi oleh faktor pendidikan. Hal ini dapat diamati hingga saat ini, bahwa keberadaan kedua organisasi tersebut lebih terangkat karena didorong oleh faktor politik, yaitu misalnya pemilihan kepala daerah (bupati). Namun, bukan berarti dalam bidang pendidikan tidak memiliki apapun yang bisa membuat kedua organisasi tetap bisa mempertahankan eksistensinya di Kecamatan Gadingrejo. Banyak juga kegiatan pendidikan Islam khususnya yang dilaksanakan oleh bantuan kedua organisasi tersebut, baik dalam pendidikan Islam formal maupun nonformal. Misalnya, lomba-lomba yang diadakan kedua organisasi ini dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam, khususnya di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu⁷³.

Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Pendidikan Islam sebelum masuknya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo

⁷³Kadariusman, Tokoh Pendidikan dan Kepala Sekolah SMPM 1 Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 06 Januari 2017.

Sebelum masuknya NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo, bisa dikatakan di Kecamatan Gadingrejo masih banyak yang menganut paham keyakinan animisme dan dinamisme. Namun, ada juga di daerah lain yang sudah menganut ajaran Islam dan agama lainnya.

a. Pendidikan Islam Formal di Kecamatan Gadingrejo

Cikal bakal pendidikan Islam formal di Kecamatan Gadingrejo sebelum Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah masuk, dimulai pada tahun 1926, yaitu berdirinya sebuah Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Nurul Ulum. Pondok Pesantren tersebut berdiri pada tanggal 11 Januari 1926 di Desa Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo. Pendidikan formalnya dari yayasan tersebut mulai diadakan pada tahun 1935 yang dipimpin Bapak K.H.R Muhammad Nachrowi dengan dimulai adanya pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Muallimin Muallimat 6 tahun yang disesuaikan dengan program kurikulum Departemen Agama sejak mulai tahun 1959, dan sejak tahun 1975 dipadukan dengan program kurikulum Departemen Pendidikan Nasional⁷⁴.

Untuk kegiatan yang berlaku di Madrasah, yaitu kegiatan klasikal yang sama seperti sekarang ini. Ada empat pelajaran yang jadi pokok utama pembelajaran di madrasah yaitu Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan

⁷⁴Data Dokumen dari Pondok Pesantren Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo.

Sejarah Kebudayaan Islam dan dipadukan dengan pelajaran umum. Murid-murid yang bersekolah di Madrasah tersebut ada yang menginap di ponpes dan ada juga yang muridnya berasal dari warga Tulung Agung.

Pada tahun 1983, bertambah lagi pendidikan formal yang ada di Ponpes Nurul Ulum, yaitu pada jenjang TK/RA, MA dan SNAKMA (Sekolahan Peternakan Menengah Atas)⁷⁵.

Yayasan ini merupakan pendidikan Islam tertua di Kecamatan Gadingrejo. Menurut Bapak Muchsin, sebagai pengelola Yayasan Nurul Ulum yang sekarang, untuk sekolah formal yang berbasis Islam sebelum masuknya NU dan Muhammadiyah belum ada di Kecamatan Gadingrejo. Setelah masuknya NU dan Muhammadiyah barulah muncul sekolah formal yang berbasis Islam. Namun, Pondok Pesantren Nurul Ulum ini dalam ajarannya berafiliasi ke Organisasi Islam Nahdlatul Ulama yang bisa dilihat dari ponpesnya yang merupakan Ponpes Salafi yang menjadi ciri khas ajaran Nahdlatul Ulama⁷⁶.

b. Pendidikan Nonformal di Kecamatan Gadingrejo

Pondok Pesantren Nurul Ulum yang berdiri pada tahun 1926, juga merupakan satu-satunya pondok pesantren tertua di Kecamatan Gadingrejo. Pendirian pondok pesantren tersebut dipelopori oleh seorang Ulama/Kyai

⁷⁵ Fuad, Pengurus Ponpes Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, 06 Januari 2017.

⁷⁶ K. Muchsin Al-Machalli, Pengelola Pondok Pesantren Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 06 Januari 2017.

yaitu Bapak K.H.R Muhammad Rosyidi (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Purworejo dan istrinya Ustadzah Sarifah Ummi Kulsum dari Ponpes Al-Iman Bulus Jawa Tengah) yang kemudian dibangun sebuah masjid sebagai sarana beribadah dan belajar bagi para santri. Kegatannya pada saat itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Jenjang Pendidikan Pesantren Salafiyah dan Diniyah
- 2) Majels Ta'lim Muslimin – Muslimat
- 3) Pengajian Kitab Al-Qur'an dan Kitab Kuning/Taklimul Kutub

Untuk para santrinya, ada santri yang menginap dan ada juga santri “Kalong”. Jadi, santri kalong itu adalah santri yang belajar di pondok pesantren itu, tetapi tidak menetap di pondok pesantren tersebut. Sebagian besar santri yang ada pada saat itu adalah santri kalong. Karena, sebagian besar yang belajar di pondok pesantren Nurul Ulum adalah warga Tulung Agung dan sekitarnya. Namun, ada juga santri yang datang dan menetap di ponpes tersebut sampai pendidikannya selesai. Di pondok pesantren ini mendalami ilmu salafiyah/kitabiyah termasuk tahfidzul Qur'an dan Qiro'atul Qur'an⁷⁷.

Selain itu, terdapat juga majelis ta'lim yang terdapat di beberapa wilayah di Gadingrejo misalnya Wates dan Wonodadi. Ada majelis ta'lim yang diisi

⁷⁷ Fuad, Pengurus Ponpes Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, 06 Januari 2017.

oleh ustadz/ustadzah (biasanya pendatang dari daerah Jawa) dan menyampaikan tausiyahnya di masjid (pada saat itu sering disebut surau)⁷⁸.

2. Pendidikan Islam setelah Masuknya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo

Setelah masuknya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, kegiatan keagamaan menjadi terarah. Karena masing-masing organisasi tersebut memiliki tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Tujuan tersebut tentu diarahkan agar umat menjadi muslim yang kaffah, sehingga ilmu yang didapatkan bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

a. Pendidikan Formal

1) Nahdlatul Ulama

Untuk pendidikan Islam formal, di Kecamatan Gadingrejo, belum ada pendidikan Islam formal yang khusus didirikan dari organisasi Nahdlatul Ulama. Hanya ada madrasah yang konten ajarannya berbasis Nahdlatul Ulama, yaitu Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Nurul Ulum yang berada di Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada jenjang MI sampai MA di Madrasah Nurul Ulum menggabungkan antara

⁷⁸ Ahmad Syaifuddin, Tokoh Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 07 Januari 2017

pelajaran umum dan pelajaran agama (Al-Qur'an Hadits, SKI, Fiqih dan Akidah Akhlak)⁷⁹.

Selain pendidikan formal jenjang MI sampai MA, di Kecamatan Gadingrejo ada juga jenjang pendidikan TK dan PAUD/KOBER.

Tabel 9
Daftar TK Muslimat Kecamatan Gadingrejo

No.	Nama	Alamat
1	Muslimat	Tegalrejo
2	Muslimat	Bulukarto
3	Muslimat	Bulukarto
4	Muslimat	Gadingrejo
5	Muslimat	Gadingrejo

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala TK Muslimat, Ibu Suprihatin

Tabel 10
Daftar PAUD/KOBER Latifah Kecamatan Gadingrejo

No	Nama	Alamat
1	UD/KOBER Latiifah II	Tegalrejo
2	UD/KOBER Latiifah III	Blitarejo
3	UD/KOBER Latiifah IV	Panjerejo
4	UD/KOBER Latiifah V	Wates

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala TK Muslimat, Ibu Suprihatin

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipaparkan bahwa di Kecamatan Gaingrejo terdapat jenjang pendidikan formal berupa TK dan PAUD/KOBER yang dinaaungi oleh Muslimat NU, yaitu TK Muslimat dan PAUD/KOBER Latifah. Pada Tabel 9 dipaparkan bahwa terdapat lima TK Muslimat di Kecamatan Gadingrejo. Sedangkan pada tabel 10

⁷⁹ M. Faisol, Pengurus MTs Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, 06 Januari 2017.

dapat dipaparkan terdapat empat PAUD/KOBER Latifah di Kecamatan Gadingrejo.

Kegiatan belajar mengajar di TK Muslimat berupa pemberian tugas (menggambar, menulis, mewarnai dan lain-lain) lalu guru biasanya mengajak murid untuk duduk melingkar di lantai dan menyanyi, serta tetap memberikan pendidikan afeksi melalui kisah keteladanan para nabi dan rasul. Sedangkan untuk kegiatan jenjang PAUD/KOBER masih berupa pada tahap bermain dan bernyanyi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar serta para nabi dan rasul⁸⁰.

Menurut Bapak Fuad, kontribusi Nahdlatul Ulama dalam pendidikan formal, bisa dilihat dari banyaknya guru yang berasal dari NU mengajar di Madrasah Nurul Ulum yang memang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama. Karena madrasah ini secara administratif bukan didirikan dari organisasi Nahdlatul Ulama, maka kontribusi yang diberikan hanya terbatas pada tenaga pendidik yang berasal dari warga NU bahkan pengurus NU itu sendiri.⁸¹

2) Muhammadiyah

Untuk lembaga pendidikan Islam formalnya, Muhammadiyah memiliki 7 TK ABA, 2 SMPM, 1 SMAM dan yang masih dirintis yaitu 1

⁸⁰SUprihatin, Pengurus dan Kepala TK Muslimat Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 17 Januari 2017.

⁸¹Fuad, Pengurus Ponpes Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo, *Wawancara* 02 Februari 2017.

SMKM. Dalam sekolah Muhammadiyah terapat pelajaran Al-islam dan Kemuhamediyyahan sehingga otomatis, para pelajar langsung memahami apa itu organisasi Muhammadiyah dan ajaran-ajarannya. Menurut Bapak Yudi Andrian, beberapa konteribusi Muhammadiyah terhadap perkembangan penddikan Islam yaitu dengan menyediakan tenaga pendidik yang berkualitas sehingga dapat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu, Muhammadiyah memebrikan wadah berupa sekolah-sekolah Muhamadiyah yang tidak hanya memberikan pelajaran agama saja, tapi juga pelajarn umum yang dapatt menunjang pengetahuan para siswanya⁸².

Kegiatan pendidikan formal Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo dapat dirinci sebagai berikut:

(a) Tingkat TK ABA

TK merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau dibawahnya) dalam bentuk pendidikan formal.

Tabel 11
Daftar TK Aisiyah di Kecamatan Gadingrejo

No.	Nama TK Aisiyah	Kepala Sekolah
1	TK Aisiyah Wonokarto	Marwati, S. Pd., MM.
2	TK Aisiyah Wonokrio	Saimawati, S. Pd.

⁸² Yudi Andrian, Pengurus PC Muhammadiyah Gadngrejo dan Waka Kurikulum SMPM 1 Gadingrejo, Wawancara, 02 Februari 2017.

3	TK Aisiyah Tambah Sari	Kanti Astuti, S. Pd.
4	TK Aisiyah Maaram	Tuhono, S. Pd.
5	TK Aisiyah Wates	Hj. Maryanun, S. Pd.
6	TK Aisiyah Parerejo	Kusdiah
7	TK Aisiyah Panjerejo	Rohanah

Sumber: Hasil Wawancara dengan Ibu Marwati, S. Pd., MM (Kepala Sekolah TK Aisiyah Wonokarto)

Tabel diatas merupakan daftar sekolah TK Aisiyah yang ada di Kecamatan Gadingrejo Kaabupaten Pringsewu. Dalam daftar tersebut ada tujuh TK Aisyah yang ada di Kecamatan Gadingrejo.

Kegiatan belajar mengajar di TK ABA Kecamatan Gadingrejo tidak hanya kegiatan agama saja, namun juga kegiatan lain yang menunjang berkembangnya kemampun afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Misalnya, kegiatan permainan edukasi yang telah disediakan di TK ABA, olahraga serta pengenalan akhlak terpuji dan akhlak tercela dengan cara bernyanyi.

Selain Kegiatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), di TK ABA Kecamatan Gadingrejo juga melakukan kegiatan Sholat Dhuha berjama'ah untuk memperkenalkan kegiatan keagamaan di lingkungan TK ABA⁸³.

(b) Tingkat SDM

Belum ada SD Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo.

(c) Tingkat SMPM

⁸³Marwati, Pengurus PAC Aisiyah Gadingrejo dan Kepala Sekolah TK Aisiyah Wonokarto, *Wawancara*, Tanggal 07 januari 2017.

SMP Muhammadiyah di Kecamatan ada dua SMPM, yaitu SMP M 1 Gadingrejo dan SMPM 2 Gadingrejo. Selain pelajaran Pendidikan Agama Islam, di tingkat SMP sudah ada pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyyahan. Selain itu, pelajaran umum juga masuk dalam KBM di SMPM Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo.

Kegiatan selain KBM yang ada saat ini adalah kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS, ROHIS, PASKIBRA, dan lain sebagainya. Pada tingkat SMP M ada juga IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) yang menjalankan fungsinya sebagai perkumulan remaja Muhammadiyah pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama)⁸⁴.

Kegiatan pembelajaran SMPM bercirikan ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyyahan Bahasa Arab). SMPM di Kecamatan Gadingrejo juga menerapkan “Boarding School Full Day”, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dari pagi sampai sore, memadukan pembelajaran umum dan kepondokan dengan konsentrasi Tahfidz dan Bahasa⁸⁵.

Setiap Harlah Muhammadiyah, biasanya sekolah mengadakan acara khusus untuk anggota-anggota Muhammadiyah. Bisa berupa

⁸⁴ Kadarusman, Kepala Sekolah SMPM 1 Gadingrejo, *Wawancara*, 06 Januari 2017.

⁸⁵ Yudi Andrian, Pengurus PCM Muhammadiyah Gadingrejo dan Waka Kurikulum SMPM 1 Gadingrejo, *Wawancara*, 07 Januari 2017.

pengajin maupun penampilan-penampilan siswa/I Muhammadiyyah. Selain pada Harlah Muhammadiyyah juga setiap satu tahun sekali mengadakan lomba-lomba yang diikuti oleh peserta tingkat SD/MI/Sederajat yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyyah 1 Gadingrejo. Lomba tersebut antara lain seperti da'i/da'iah, tartil Qur'an, hafalan Juz Amma, mewarnai dan lain sebagainya⁸⁶.

(d) Tingkat SMAM

Pada tingkat SMAM, di Kecamatan Gadingrejo ada satu SMA Muhammadiyyah yaitu SMA Muhammadiyyah 1 Gadingrejo. Seperti halnya di SMPM, di SMAM juga ada pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyyahan. Disisi lain, ada juga pelajaran Agama Islam dan pelajaran umum.

Untuk kegiatan yang biasa dilakukan di SMAM yaitu:

- a) Mengadakan koordinasi bulanan (TK ABA, SMPM, SMAM)
- b) Mengadakan lomba ketika Harlah SMAM
- c) Pelantikan IPM sebagai salah satu calon kaader Muhammadiyyah
- d) Mengadakan kemah antar siswa di SMA Muhammadiyyah 1 Gadingrejo⁸⁷

(e) Tingkat SMKM

⁸⁶Kadariusman, Kepala Sekolah SMPM 1 Gadingrejo, *Wawancara*, tanggal 07 Januari 2017.

⁸⁷Widodo Prasetyo, Kepala Sekolah SMAM 1 Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 07 Januari 2017.

SMK Muhammadiyah baru akan dirintis pertengahan tahun 2017 dengan rencana lokasi di Wates, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

b. Pendidikan Nonformal

1) Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama memiliki 23 ranting di Kecamatan Gadingrejo. Di kecamatan Gadingrejo TPA yang berbasis NU ≤ 55 TPA di Kecamatan Gadingrejo. Sedangkan untuk pendidikan formalnya, belum ada di Kecamatan Gadingrejo. Pendidikan nonformal seperti TPA banyak memiliki kegiatan seperti lomba-lomba antar TPA, kemah santri dan sebagainya. Sedangkan untuk RISMA, Pengajian Ibu-ibu dan bapak-bapak ada sekitar 23 kelompok.

Menurut Dwi Ariyanto, beberapa kontribusi yang diberikan Nahdlatul Ulama dalam pendidikan Islam nonformal yaitu para ustadz-ustadzah yang berasal dari Nahdlatul Ulama dengan pelaksanaan training dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pengajar dalam training public speaking. Selain itu, Nahdlatul Ulama juga menyediakan sarana bagi warga Nahdlyiin dalam mendapatkan pendidikan Islam sesuai ajaran NU⁸⁸.

⁸⁸Dwi Ariyanto, salah satu tenaga pendidik dalam pendidikan nonformal (di TPA dan Ustadz), *Wawancara*, 04 Februari 2017.

Dalam organisasi Islam Nahdlatul Ulama, terdapat lima dari sepuluh badan otonom dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang sebenarnya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan Islam, yaitu:

(a) Jami'iyah Ahli Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN)

Kegiatan pada badan otonom JATMAN ini biasanya berisi kumpulan orang-orang tharekat yang memiliki kegiatannya tersendiri, namun masih dalam ruang lingkup organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Selain itu, mereka juga mengembangkan seni Hadrah khususnya di Kecamatan Gadingrejo, dengan mengadakan acara-acara sholawatan dengan diiringi musik Hadrah dan beberapa orang dari JATMAN yang menguasai kesenian Hadrah mengajarkan Hadrah pada murid-murid TPA yang ada di Kecamatan Gadingrejo. Thariqah yang berkembang di Kecamatan Gadingrejo ada dua Thariqah, yaitu Thariqah Sadziliyah di Gadingrejo dan Thariqah Qadari Naqsabandiy di Parerejo⁸⁹.

(b) Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh (JQH)

JQH juga merupakan salah satu badan otonom dibawah naungan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang memiliki kegiatan

⁸⁹Ahmad Syaifuddin, Tokoh Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 07 Januari 2017

pendidikan Islam yang cukup sering dilaksanakan secara bergilir di setiap ranting NU. Para kelompok JQH melakukan kegiatan khataman setiap bulan sekali secara bergilir pada setiap ranting. Sedangkan seminggu sekali mengadakan simakan Al-Qur'an pada masing-masing ranting. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para anggota JQH bahkan diluar anggota JQH juga ikut dalam kegiatan tersebut secara rutin⁹⁰.

(c) Muslimat Nahdlatul Ulama disingkat Muslimat NU

Muslimat NU memiliki beberapa kegiatan yang dilaksanakan baik ditingkat ranting maupun PAC. Seperti untuk kegiatan setiap minggu sekali ada pengajian bergilir di rumah-rumah anggota Muslimat NU (Untuk tingkat ranting). Selain itu, setiap bulan sekali ada koordinasi Muslimat NU pada tingkat ranting juga yang dilaksanakan secara bergilir seperti pengajian mingguan. Untuk tingkat anak cabang (PAC), biasanya mengadakan acara pengajian bulanan yang dilakukan secara bergilir pada setiap ranting. Ada juga pengajian triwulan yang dilaksanakan di GSG Kecamatan Gadingrejo. Setiap Harlah Muslimat, juga diadakan lomba-lomba yang diikuti oleh para ibu-ibu Muslimat se-Kecamatan Gadingrejo⁹¹.

(d) Fatayat Nahdlatul Ulama disingkat Fatayat NU

⁹⁰Umi Sya'adah, Pengurus Simakan AL-Qur'an NU Ranting Tegalsari, Wawancara, Tanggal 20 November 2016

⁹¹Nurauni, Ketua PAC Muslimat NU Kecamatan Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 20 November 2016.

Fatayat NU di Kecamatan Gadingrejo juga memiliki kegiatan yang hampir serupa dengan Muslimat NU. Fatayat NU berisi pemudi NU yang memiliki beberapa kegiatan yang memakmurkan masjid atau musholla di lingkungan masyarakat. Kegiatan Fatayat NU di Kecamatan Gadingrejo yaitu mengadakan pengajian-pengajian yang berpusat di masjid/musholla. Selain itu juga, Fatayat NU mengadakan lomba-lomba yang biasanya diikuti oleh para anggota Fatayat maupun diluar anggota Fatayat NU, seperti pada tingkat TPA/TPQ.

Selain itu juga, para anggota Fatayat ada yang ikut mengajar di salah satu Madrasah di Kecamatan Gadingrejo, yaitu Madrasah Nurul Ulum yang pendidikan Islamnya bermuatan ajaran Nahdlatul Ulama.

Selanjutnya, kegiatan ketiga yaitu Fatayat NU kecamatan Gadingrejo mulai memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana dakwah, walaupun masih pada tingkat anggota Fatayat NU saja. Selain itu, ada juga kegiatan yang dilakukan bersama oleh GP Anshor NU.

(e) Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor)

Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor) memiliki kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan Fatayat NU. Karena tugas pokok kedua banom tersebut relatif sama. Kadang ada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh Fatayat NU.

Kegiatan Gerakan Pemuda Anshor yang dilaksanakan di Kecamatan Gadingrejo adalah sebagai berikut⁹²:

a. Pendidikan dan Kaderisasi

1) Mengadakan PKD dan DIKLATSAR BANSER

2) Pelatihan Da'i

b. Ideologi Agama dan Dakwah

1) Pendataan pengajian remaja atau TPA

2) Perekrutan ustadz-ustadzah TPA dengan pengajian bulanan

c. Seni Budaya

1) Pelatihan Hadroh

2) ***Muhammadiyah***

Muhammadiyah memiliki 13 ranting di Kecamatan Gadingrejo. Memiliki ≤30 TPA yang berbasis Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan nonformalnya. Pengajian bapak-bapak, Ibu-ibu Aisyiyah, Nasyiyatul Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah sebanyak 13 kelompok. Sama halnya seperti NU, pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga) juga berjalandalam organisasi Muhammadiyah. Bahkan, anak-anaknya kelak bisa dijadikan sebagai salah satu kader yang nantinya akan detraining dalam DAD (Darul Arqom Dasar) hingga DA 2 untuk calon kader Muhammadiyah selanjutnya.

⁹²Rendi Oktora, Anggota GP Anshor Kcamatan Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2017

Menurut Imam Wahyudi, kontribusi Muhamadiyyah dalam pendidikan Islam nonformal, yaitu dengan beberapa ustadz-ustadzah dari Muhamadiyah mengajar di TPA yang berafiliasi ke Muhamadiyah, selain itu memberikan sarana/wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pegajaran Islam baik berupa TPA maupun keompok-kelompok pegajian yang dinaungi oleh Muhamadiyah dan badan otonom dibawahnya⁹³.

Dalam organisasi Islam Muhammadiyah di kecamatan Gadingrejo memiliki 3 badan otonom dibawah naungan Muhammadiyah yang aktif antara lain:

- (a) Aisiyah, organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, yang berasaskan Islam serta bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kegiatan ibu-ibu Aisiyah di Kecamatan Gadingrejo memiliki beberapa kegiatan, yaitu antara lain:

- (1) Muhammadiyah memiliki ibu-ibu Aisiyah yang rutin mengadakan pengajian yang dipusatkan di Masjid At-Taqwa setiap bulan.
- (2) Setiap minggu sekali, ibu-ibu Aisiyah pada masing-masing ranting juga mengadakan kajian keislaman.

⁹³Imam Wahyudi, Tokoh Muhammadiyah dan Pengurus Ranting Muhammadiyah, Wawancara, Tanggal 04 Februari 2017.

(3) Ibu-Ibu Aisiyah juga banyak yang ikut membantu pengajaran di dalam pendidikan formal maupun nonformal Muhammadiyyah⁹⁴.

(b) Nasyiatul Aisiyah, adalah organisasi remaja putri yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyyah. Nasyiatul Aisiyah memiliki beberapa kegiatan yaitu:

- (1) Kajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali
- (2) Pengkaderan bagi putri Muhammadiyyah di setiap ranting
- (3) Meengadakan seminar pendidikan dan kesehatan bagi remaja putri

(c) Pemuda Muhammadiyyah, salah satu organisasi otonom pemuda Muhammadiyyah yang merupakan gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Muhamadiyyah antara lain:

- (1) Kajian yang dilaksanakan sebulan sekali
- (2) Pengkaderan bagi putera Muhammadiyyah pada setiap ranting
- (3) Transformasi kader Pemuda Muhammadiyyah Gadingrejo sebagai Mubaigh muda di kalangan masyarakat Gadingrejo
- (4) Penerbitan bulletin Khutbah Jum'at⁹⁵

⁹⁴Marwati, Pengurus PAC Aisiyah dan Kepala Sekolah TK Aisiyah Wonokarto, *Wawancara*, Tanggal 07 Januari 2017.

⁹⁵Sujani, Ketua PCM Muhammadiyyah Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2016.

3. Kendala yang Dihadapi oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Mendukung Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo

Dalam setiap organisasi, kendala sudah pasti akan ditemukan bagaimanapun baiknya manajemen dalam organisasi tersebut. Namun, ketika kendala tersebut kita sikapi dengan tepat, maka kendala tersebut akan membawa organisasi tersebut semakin eksis dan naik tingkat karena telah menemukan solusi dari kendala tersebut. Sehingga apabila kendala yang sama muncul kembali, kita sudah tahu cara menyelesaikannya.

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi besar yang tentu memiliki kendala/masalah tersendiri, khususnya dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam.

a. Internal

Nahdlatul Ulama memiliki kendala dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo. Salah satunya yaitu kurangnya tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan nonformal. Bahkan, ada yang sampai menjadikan anak yang belum memiliki keilmuan yang matang sebagai tenaga pendidik dalam TPA tersebut. Pendidikan formal di Kecamatan Gadingrejo yang berbasis NU juga belum tersedia. Hanya ada satu yayasan yaitu Nurul Ulum yang memiliki konten keilmuan berbasis NU⁹⁶.

⁹⁶Eko Subagyo, Sekretaris MWC NU Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 22 Desember 2016.

Sedangkan Muhammadiyyah juga memiliki kendala tersendiri yaitu sulitnya mencari kader-kader yang berkualitas untuk meneruskan dakwah dan kepemimpinan Muhammadiyyah. Kader-kader tersebut nantinya juga akan membantu proses pengajaran di lembaga pendidikan formal Muhammadiyyah.

Sulitnya mencari kader-kader berkualitas disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- a. Para warga memiliki mindset bahwa belajar Islam itu tidak menarik. Hal ini biasanya disebabkan karena tidak adanya pemahaman Islam yang utuh.
- b. Tidak menjanjikan secara finansial. Calon kader kadang tidak bersemangat untuk melaksanakan program pengkaderan karena memang tidak menjanjikan secara finansial, sehingga mereka memilih menyibukkan diri dengan hal lain yang lebih menguntungkan⁹⁷.

b. Eksternal

Untuk kendala eksternal, Nahdlatul Ulama memiliki kendala dari masyarakat sekitar. Contohnya seperti masyarakat lebih memilih pendidikan umum negeri dari pada memasukkan anaknya ke madrasah. Menurut salah satu warga di Kecamatan Gadingrejo, ia lebih memilih sekolah umum negeri karena menurut mereka propek ke depannya lebih cerah ketimbang masuk ke madrasah. Apalagi untuk mencari pekerjaan atau memilih perguruan tinggi

⁹⁷Sujani, Ketua PCM Muhammadiyyah Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 23 Desember 2016.

negeri yang bagus kualitasnya harus memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung⁹⁸.

Sedangkan untuk organisasi Islam Muhammadiyah, memiliki kendala yang hampir sama dengan NU yaitu dari masyarakat sekitar. Untuk tingkat TK dan SMPN tidak ada masalah yang berarti. Namun, untuk tingkat SMA, warga lebih memilih memasukkan anaknya ke SMA N atau SMKN/SMKS dari pada ke SMAM. Padahal, ada jenjang pendidikan untuk SMA pada organisasi Muhammadiyah. Dari hasil wawancara, salah seorang warga terang-terangan lebih memilih memasukkan anaknya ke SMK/STM yang letaknya berdampingan dengan SMAM 1. Alasannya adalah karena kalau masuk SMK/STM anak langsung memiliki keterampilan, sedangkan kalau ada anak-anak yang masuk ke SMAM, itu hanya anak-anak yang tidak diterima di sekolah manapun. Walaupun ada program beasiswa di SMAM, namun tidak membuat SMAM memiliki banyak peminat⁹⁹.

4. Upaya yang Dilakukan untuk Menghadapi Kendala dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Mendukung Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo

Setiap masalah sudah pasti akan ada jalan keluarnya apabila kita terus berikhtiar untuk memecahkannya. Masalah-masalah yang dihadapi Nahdlatul

⁹⁸Solikhat, Warga Gadingrejo, *Wawancara*, 01 Februari 2017.

⁹⁹Nurhalimah, Warga Gadingrejo, *Wawancara*, 01 Februari 2017.

Ulama dan Muhammadiyah dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo juga telah ditemukan solusinya.

Masalah yang dihadapi NU dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam salah satunya adalah kurangnya tenaga pendidik. Kurangnya tenaga pendidik sekarang mulai disiasati dengan cara membangkitkan ghirah para pemuda-pemudi NU dengan cara mengadakan acara-acara yang mendorong munculnya tenaga-tenaga pendidik yang memiliki keilmuan yang matang yang datang dari pemuda-pemudi NU sendiri. Untuk keberadaan pendidikan formal, baru-baru ini akan dirintis sekolah yang berbasis NU yang akan didirikan di wiayah Kecamatan Gadingrejo untuk memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan Islam yang butuh dorongan dari organisasi Islam yang bersangkutan¹⁰⁰.

Menurut Sujani, Muhammadiyah pun juga memiliki kendala, yaitu sulitnya mencari kader yang berkualitas. Masalah ini juga telah ditemukan solusinya yaitu dengan terus memberikan pemahaman agama yang utuh, sehingga para calon kader terbuka hatinya untuk benar-benar serius menjalani pengkaderan. Beberapa kader yang berpotensi juga akan didukung hingga dapat menyelesaikan S2 dan nantinya akan menjadi kader-kader terdepan dalam pendidikan Islam di organisasi Muhammadiyah¹⁰¹.

¹⁰⁰Eko Subagyo, Sekretaris MWC NU Gadingrejo, Wawancara, 22 Desember 2016.

¹⁰¹Sujani, Ketua PCM Muhammadiyah Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 23 Desember 2016.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan penekatan sejarah, yang mana hasil dari wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data utama dan observasi sebagai alat pengumpul data pendukung yang telah penulis lakukan dengan diawali pra-survey tentang masalah perkembangan pendidikan Islam serta keberadaan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang ada di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Setelah itu penelitian lebih lanjut difokuskan pada masalah kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam sejak awal masuknya/berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Berikut penulis sajikan analisis datanya sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

A. Kontribusi Nahdlatul Ulama terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah penulis sajikan dalam bab 3, latar belakang berdirinya atau masuknya Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo memang bukan hanya dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan. Namun, bukan

berarti Nahdlatul Ulama tidak memberikan kontribusi yang maksimal dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam. Kontribusi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Formal dan Nonformal

a. Pendidikan Formal

Untuk pendidikan Islam formal, di Kecamatan Gadingrejo, belum ada pendidikan Islam formal yang khusus didirikan dari organisasi Nahdlatul Ulama. Namun, menurut Eko Subagyo, di Kecamatan Gadingrejo akan segera dirintis sekolah yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama.

Namun, bukan berarti NU tidak memberikan kontribusinya dalam pendidikan Islam formal di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Ada madrasah yang konten ajarannya berbasis Nahdlatul Ulama, yaitu Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Nurul Ulum yang berada di Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu¹⁰². Jadi, walaupun secara organisasi madrasah tersebut tidak didirikan oleh Nahdlatul Ulama, ketika ajaran didalamnya berisi ajaran Nahdlatul Ulama, maka bisa dikatakan bahwa madrasah tersebut berbasis Nahdlatul Ulama.

Selain itu juga ada pendidikan formal jenjang TK dan PAUD/KOBER yang ikut menunjang bagi pendidikan Islam untuk anak usia dini di

¹⁰² Eko Subagyo, Sekretaris MWC NU Gadingrejo, Wawancara, Tanggal 22 Desember 2016.

Kecamatan Gadingrejo berupa TK Muslimat dan PAUD/KOBER Latifah yang dapat membangun kompetensi afektif, kognitif maupun psikomotorik anak-anak usia dini di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

b. Pendidikan Nonformal

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta triangulasi, terdapat pendidikan Islam nonformal yang dilaksanakan dibawah naungan Nahdlatul Ulama dan 5 badan otonom aktif Nahdlatul yaitu JATMAN (*Jami'iyah Ahli Thariqah Al Mu'tabarah An-Nahdliyyah*), *Jam'iiyyatul Qurra Wal Huffazh* (JQH), Muslimat NU, Fatayat NU, dan GP Anshor.

Kegiatan-kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama dan lima badan otonom aktif Nahdlatul Ulama sangat berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan yang diadakan dan variasi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama berperan sebagai organisasi yang turut serta dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Mulai dari JATMAN yang ikut serta berperan dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam lewat Thariqah dan kesenian Hadrah yang sampai saat ini menghasilkan dua Thariqah yang

berkembang di Kecamatan Gadingrejo yaitu Thariqah Sadziliyah di Gadingrejo dan Thariqah Qadari Naqsabandiy di Parerejo.

JQH yang menjadi tempat berkumpulnya para hafidz/hafidzah maupun qari/qari'ah di 23 ranting Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo yang mengadakan simakan Al-Qur'an sebagai langkah awal untuk memberikan kesadaran bagi warga Nahdliyyin di Kecamatan Gadingrejo untuk tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menghafalkan dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut menurut penulis sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam, karena tidak hanya yang bisa membaca Al-Qur'an saja yang boleh datang, tetapi yang belum bisa pun bisa turut menghadiri acara yang dilaksanakan oleh JQH di setiap ranting.

Muslimat NU yang merupakan tempat berkumpulnya para wanita (ibu-ibu) Nahdlatul Ulama di Kecamatan Gadingrejo, yang juga memiliki beberapa kegiatan dalam pendidikan Islam. Kegiatan tersebut mulai dari pengajian mingguan yang ada di tingkat ranting sampai pengajian bulanan dan triwulan yang dilaksanakan oleh PAC Muslimat NU Gadingrejo. Selain itu, setiap Harlah Muslimat NU biasanya diadakan lomba-lomba keislaman, seperti da'iyah, qari'ah hingga kesenian rebana. Kegiatan-kegiatan yang seperti itu dapat menimbulkan ghirah para ibu-ibu Muslimat NU untuk ikut serta dalam mendukung perkembangan

pendidikan Islam, baik untuk keilmuannya sendiri maupun untuk disampaikan pada keluarganya di lingkungan keluarga.

Setelah itu ada Fatayat NU dan GP Anshar. Kedua badan otonom dibawah organisasi Islam NU ini merupakan organisasi para pemuda dan pemuda NU. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh kedua organisasi tersebut adalah meramaikan masjid/musholla dengan mengaktifkan kegiatan RISMA yang memiliki basis kegiatan di masjid/musholla, mengelola TPA dengan perekrutan ustadz/ustadzah untuk mengajar di TPA, hingga membantu dalam mengajar kesenian Hadrah. Kegiatan yang dilakukan oleh Fatayat NU dan GP Anshar cukup memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Walaupun, untuk perekrutan ustadz/ustadzah belum bisa dilakukan secara maksimal di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Berdasarkan pemamparan analisis data sebelumnya, baik dari pendidikan formal maupun nonformal, Nahdlatul Ulama berkontribusi dalam pengajaran pendidikan melalui tenaga pendidik yang berasal dari pengurus Nahdlatul Ulama sehingga pengajaran yang diberikan bisa dilakukan secara maksimal dan terarah sesuai dengan ajaran Nahdlatul Ulama. Selain itu, Nahdlatul Ulama juga memberikan wadah bagi masyarakat Nahdliyyin khususnya, dalam pendidikan Islam baik pendidikan formal maupun nonformal.

2. Kendala yang Dihadapi Nahdlatul Ulama dan Upaya untuk Mengatasi Kendala yang Dihadapi

Berdasarkan hasil penyajian data lapangan, kendala yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama khususnya dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam adalah kurangnya tenaga pendidik untuk memberikan pengajaran pada pendidikan Nonformal. Kekurangan tenaga pendidik sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan Islam karena apabila tenaga pendidik digantikan oleh tenaga pendidik yang lain dengan kompetensi yang kurang, maka hasil pengajaran tidak akan maksimal. Oleh karena itu, perekrutan tenaga pendidik untuk pendidikan Nonformal sangat diperlukan khususnya untuk pendidikan di TPA.

Upaya yang sedang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama untuk menghadapi kendala tersebut adalah dengan cara membangkitkan ghirah para pemuda-pemudi NU dengan cara mengadakan acara-acara yang mendorong munculnya tenaga-tenaga pendidik yang memiliki keilmuan yang matang yang datang dari pemuda-pemudi NU sendiri. Untuk perekrutan ustadz/ustadzah bisa dilakukan dengan cara mengajukan nama-nama pemuda/pemudi yang ada di setiap ranting NU untuk diberikan pelatihan khusus sehingga pendidik tidak hanya mampu menguasai dan menyampaikan materi. Namun, para santri juga dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk kendala yang datang dari luar organisasi, penulis memiliki alternatif upaya yang bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan pengenalan madrasah tersebut dengan berbagai cara, misalnya lomba-lomba yang dilaksanakan di tingkat kecamatan sehingga sekaligus bisa melakukan promosi sekolah yang akan menarik beberapa siswa yang mungkin menjadikan madrasah tersebut sebagai salah satu pilihan dalam pendidikannya.

B. Kontribusi Muhammadiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Berdasarkan hasil penyajian data lapangan pada bab 3, Muhammadiyah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Organisasi Islam Muhammadiyah memiliki 7 TK ABA, 2 SMPM, 1 SMAM dan yang masih dirintis yaitu 1 SMK. Untuk pendidikan nonformal Memiliki ≤ 30 TPA yang berbasis Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan nonformalnya. Pengajian bapak-bapak, Ibu-ibu Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah sebanyak 13 kelompok.

1. Pendidikan Islam Formal dan Nonformal

a. Pendidikan Formal

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya pendidikan Islam formal Muhammadiyah memiliki 7 TK ABA, 2 SMPM, 1 SMAM dan yang

masih dirintis yaitu 1 SMKM. Dengan jumlah pendidikan Islam formal yang dimiliki oleh organisasi Islam Muhammadiyah tersebut, bisa dikatakan cukup untuk memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Pendidikan Islam formal Muhammadiyah dimulai dari jenjang TK Aisiyah dengan berbagai kegiatan yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif peserta didik, namun juga afektif dan psikomotorik khususnya dalam pendidikan Islam.

Selain jenjang TK, Muhammadiyah juga menyediakan pendidikan jenjang SMPM yang terletak di Gadingrejo dan Jogjakarta. SMPM menerapkan pembelajaran yang berbasis “ISMUBA” yaitu Al-Islam Kemuhamediyyahan dan Bahasa Arab. Apabila dilihat dari pembelajaran yang bercirikan ISMUBA, maka pendidikan Islam yang diterima di tingkat SMPM cukup lengkap, karena didalamnya tidak hanya membahas tentang Islam saja namun juga masalah Kemuhamediyyahan dan Bahasa Arab. Selain itu juga ada program “Boarding School Full Day” dimana murid belajar dari pagi hingga sore dengan memadukan pelajaran kepondokan dan pelajaran umum. Dengan KBM yang semacam ini, maka SMPM di Kecamatan Gadingrejo dapat dikatakan mampu memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Setelah TK Aisyiah dan SMPM, ada satu jenjang pendidikan Islam formal yang ada di Kecamatan Gadingrejo dari organisasi Islam Muhammadiyah, yaitu jenjang SMA Muhammadiyah. Di Kecamatan Gadingrejo, hanya ada satu jenjang SMAM, yaitu SMAM 1 Gadingrejo. Untuk jenjang SMAM, hampir sama dengan SMPM, hanya saja tingkat keilmuannya berbeda. Pembelajaran juga bercirikan ISMUBA. SMAM 1 Gadingrejo belum terlalu memiliki banyak kegiatan seperti halnya SMPM yang adadi Kecamatan Gadingrejo. Namun, adanya SMAM memberikan nafas baru bagi Muhammadiyah untuk menghadirkan kader-kader berkualitas dari Muhammadiyah. Seperti yang telah dipaparkan pada hasil penyajian data lapangan, untuk anggota Muhammadiyah memiliki kesempatan untuk didukung pendidikannya hingga S2 apabila calon kader memang pantas untuk mendapatkannya.

b. Pendidikan Nonformal

Muhammadiyah memiliki 13 ranting di Kecamatan Gadingrejo. Memiliki ≤ 30 TPA yang berbasis Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan nonformalnya. Pengajian bapak-bapak, Ibu-ibu Aisyiyah, Nasyiyatul Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah sebanyak 13 kelompok. Sama halnya seperti NU, pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga) juga berjalandalam organisasi Muhammadiyah. Bahkan, anak-anaknya kelak bisa dijadikan sebagai salah satu kader yang nantinya

akan detraining dalam DAD (Darul Arqom Dasar) hingga DA 2 untuk calon kader Muhammadiyyah selanjutnya.

Dalam organisasi Islam Muhammadiyyah di kecamatan Gadingrejo memiliki 3 badan otonom dibawah naungan Muhammadiyyah yang aktif antara lain:

(d) Aisiyah

Kegiatan ibu-ibu Aisiyah di Kecamatan Gadingrejo memiliki beberapa kegiatan, yaitu antara lain:

- (4) Muhammadiyyah memiliki ibu-ibu Aisiyah yang rutin mengadakan pengajian yang dipusatkan di Masjid At-Taqwa setiap bulan.
- (5) Setiap minggu sekali, ibu-ibu Aisiyah pada masing-masing ranting juga mengadakan kajian keislaman.
- (6) Ibu-Ibu Aisiyah juga banyak yang ikut membantu pengajaran di dalam pendidikan formal maupun nonformal Muhammadiyyah¹⁰³.

Kegiatan ibu-ibu Aisiyah mencerminkan bahwa ibu-ibu Aisiyah di Kecamatan Gadingrejo tidak hanya melulu mendapatkan pendidikan Islam dari ustadz/ustadzah, namun juga membantu dalam pengajaran di pendidikan formal maupun nonformal Muhammadiyyah. Kegiatan tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam bahkan sampai pada pendidikan Islam

¹⁰³ Marwati, Pengurus PAC Aisiyah dan Kepala Sekolah TK Aisiyah Wonokarto, Wawancara, Tanggal 07 Januari 2017.

dalam keluarga (informal) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

(e) Nasyiatul Aisiyyah dan Pemuda Muhammadiyyah

Nasyiatul Aisiyyah memiliki beberapa kegiatan yaitu:

- (4) Kajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali
- (5) Pengkaderan bagi putri Muhammadiyyah di setiap ranting
- (6) Meengadakan seminar pendidikan dan kesehatan bagi remaja putri

Kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Muhamadiyyah antara lain:

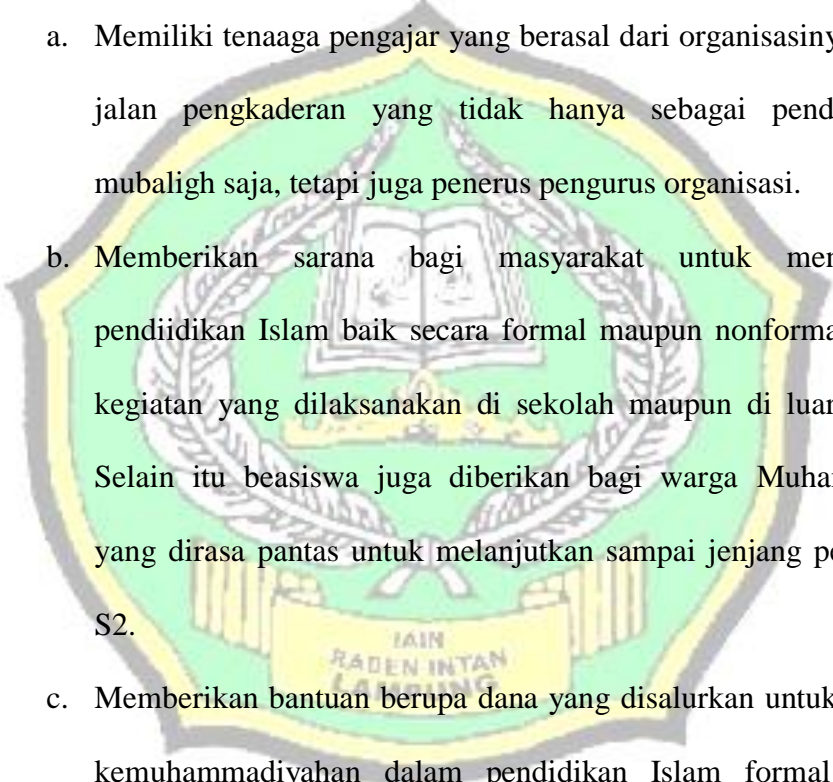
- (5) Kajian yang dilaksanakan sebulan sekali
- (6) Pengkaderan bagi putera Muhammadiyyah pada setiap ranting
- (7) Transformasi kader Pemuda Muhammadiyyah Gadingrejo sebagai Mublaigh muda di kalangan masyarakat Gadingrejo
- (8) Penerbitan bulletin Khutbah Jum'at¹⁰⁴

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Nasyiatul Aisiyyah dan Pemuda Muhammadiyyah di Kecamatan Gadingrejo tidak hanya sekedar kajian keislaman saja. Pengkaderan bagi pemuda/pemudi Muhammadiyyah juga termasuk salah satu hal yang dapat mendukung perkembangan pendidikan Islam. Karena, pengkaderan yang dimaksudkan disini bukan hanya untuk kebutuhan organisasi, tetapi juga untuk berdakwah di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, para

¹⁰⁴ Sujani, Ketua PCM Muhammadiyyah Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2016.

pemuda/pemudi Muhammadiyah tidak hanya menguasai ilmunya saja, namun juga paham cara untuk menyampaikannya.

Berdasarkan pemamparan analisis diatas, bahwa Organisasi Islam Muhammadiyah memiliki kontribusi yaitu:

- 
- a. Memiliki tenaga pengajar yang berasal dari organisasinya dengan jalan pengkaderan yang tidak hanya sebagai pendidik dan mubaligh saja, tetapi juga penerus pengurus organisasi.
 - b. Memberikan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan Islam baik secara formal maupun nonformal melalui kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu beasiswa juga diberikan bagi warga Muhammadiyah yang dirasa pantas untuk melanjutkan sampai jenjang pendidikan S2.
 - c. Memberikan bantuan berupa dana yang disalurkan untuk kegiatan kemuhammadiyah dalam pendidikan Islam formal maupun nonformal

2. Kendala yang Dihadapi Muhammadiyah dan Upaya untuk Mengatasi Kendala yang Dihadapi

Masalah yang dihadapi oleh Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam termasuk masalah yang hampir sama dengan masalah yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama. sulitnya mencari kader-kader yang berkualitas

untuk meneruskan dakwah dan kepemimpinan Muhammadiyah. Kader-kader tersebut nantinya juga akan membantu proses pengajaran di lembaga pendidikan formal Muhammadiyah.

Sulitnya mencari kader-kader berkualitas disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- c. Para warga memiliki mindset bahwa belajar Islam itu tidak menarik.

Hal ini biasanya disebabkan karena tidak adanya pemahaman Islam yang utuh.

Pemikiran seperti ini yang membuat sulitnya mencari kader Muhammadiyah yang berkualitas. Mereka berpikiran bahwa belajar Islam itu tidak menarik. Oleh karena itu, setelah ada kader yang ditraining pada DAD, belum tentu kader tersebut akan jadi sesuai dengan harapan para perekomendasi kader.

- d. Tidak menjanjikan secara finansial. Calon kader kadang tidak bersemangat untuk melaksanakan program pengkaderan karena memang tidak menjanjikan secara finansial, sehingga mereka memilih menyibukkan diri dengan hal lain yang lebih menguntungkan¹⁰⁵.

Ketika seseorang berpikir seperti itu, maka akan sulit menemukan kader yang benar-benar bisa diandalkan. Mereka hanya mencari sesuatu yang dapat menimbulkan keuntungan semaa bagi dirinya. Kader tidak

¹⁰⁵ Sujani, Ketua PCM Muhammadiyah Gadingrejo, *Wawancara*, Tanggal 23 Desember 2016.

akan tertarik untuk masuk dalam Kemuhammadiyyahan dan lebih akan memilih pekerjaan yang jelas-jelas akan menghasilkan uang.

Upaya yang sedang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang keislaman yang sesuai/dikembalikan pada ajaran murni Islam pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, menurut penulis ada alternative tambahan untuk menghasilkan kader-kader berkualitas pada organisasi Muhammadiyah, yaitu dengan mengadakan DAD yang diperuntukkan bagi pemuda/pemudi Muhammadiyah dengan pelatihan yang tidak hanya dibimbing untuk bisa memimpin namun juga bisa berdakwah dengan metode-metode baru atau memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah kedua.

Untuk masalah yang datang dari masyarakat sekitar, penulis memiliki alternative saran agar masyarakat lebih menghargai SMA M sebagai salah satu pendidikan yang terpercaya di Kecamatan Gadingrejo, yaitu dengan melakukan pengenalan SMAM ke masyarakat yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yang telah disepakati bersama oleh pihak sekolah dan warga sekolah lainnya.

Khusus untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar, penulis memberikan gagasan bagaimana rekrutmen tenaga pengajar yang baik. Rekrutmen tenaga pengajar yang baik menurut penulis ada beberapa langkah yaitu:

- a) Calon tenaga pengajar harus orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya;
- b) Calon tenaga pengajar dipilih dan diseleksi melalui musyawarah pengurus kedua organisasi Islam tersebut;
- c) Setelah terpilih, calon tenaga pengajar diberikan training bagaimana untuk mengajar yang baik dan dibekali ilmu pengetahuan tambahan;
- d) Hendaknya para tenaga pengajar ikhlas dalam menjalankan tugasnya, sehingga apabila tidak ada dana untuk gaji, mereka tetap mengajar dengan baik.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Penyediaan wadah atau sarana bagi keberlangsungan pendidikan Islam baik pendidikan formal dengan kegiatan belajar yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, maupun pendidikan nonformal dengan kegiatan yang dilaksanakan masing-masing badan otonom yang aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan Islam dengan pengajaran yang lebih terarah dan terorganisir di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu
2. Dukungan secara langsung melalui tenaga pengajar yang berasal dari pengurus organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
3. Keikutsertaan organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam operasionalisasi sekolah maupun diluar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang ingin penulis ajukan, yaitu:

1. Untuk Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyyah:
 - a. Memberikan dukungan kepada calon generasi muda Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk terus bersemangat khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
 - b. Menambah lagi fungsi organisasi Islam dalam membangun kualitas pendidikan Islam selain fungsi-fungsi lain yang dimiliki organisasi Islam tersebut.
2. Untuk masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah:
 - a. Hendaknya masyarakat ikut mendukung dalam membentuk warganya untuk memiliki kualitas pendidikan Islam yang baik serta yang berjalan secara objektif.
 - b. Menghargai keberadaan sekolah/madrasah yang berafiliasi ke organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhamadiyyah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu dengan mempercayakan anaknya untuk dididik di sekolah/madrasah tersebut.
 - c. Tidak membedakan golongan dalam menuntut ilmu, sehingga pelajaran yang didapat bisa integral sehingga tidak menimbulkan pertanyaan yang berakibat pada perdebatan yang tidak berarti.

C. Penutup

Alhamdulillah atas ridho dan izin dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sbagai ilmu dan pengalaman berharga, dan bagi kemajuan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam andilnya dua organisasi Islam tersebut dalam perkembangan pendidikan Islam guna menjadikan pendidikan Islam yang lebih berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Bakri, Syamsul *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2003.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- K. Rukiati, Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Karim, M Rusli, *MUHAMMADIYAH dalam Kritik dan Komentari*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Keputusan Mukhtar Muhammadiah, *Anggaran Dasar Muhammadiyah*, Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000.
- Mahmud, H. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- _____. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Mukri, Moh, *NU Mengawal Perubahan Zaman*, Bandar Lampung: LTN-NU, 2016.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Pengurus Besar NU, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006.

Romlah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lampung: FAKTA Press, 2009.

Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran (Perkembangan Modern dalam Islam)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Yogyakarta: RajaGrfindo, 2009.

Wahid, Salahuddin, dkk., *Menggagas NU Masa Depan*, Jombang: Penerbit Tebuireng, 2011.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: CORDOBA, 2013

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.



**Tabel Jumlah Siswa Madrasah Ibtid'iyah,
Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah
Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan
Gadingrejo Kabupaten Pringsewu**

1. Madrasah Ibtid'iyah Nurul Ulum

No.	Tahun Ajaran	Lokal	Guru	Karyawan	Murid
	6-2007				
	7-2008				
	8-2009				
	9-2010				
	10-2011				
	1-2012				
	2-2013				
	3-2014				
	4-2015				
	5-2016				

2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum

No.	Tahun Ajaran	Lokal	Guru	Karyawan	Murid
	6-2007				
	7-2008				
	8-2009				
	9-2010				
	10-2011				
	1-2012				
	2-2013				
	3-2014				
	4-2015				
	5-2016				

3. Madrasah Aliyah Nurul Ulum

No.	Tahun Ajaran	Lokal	Guru	Karyawan	Murid
	6-2007				
	7-2008				
	8-2009				
	9-2010				
	10-2011				
	1-2012				
	2-2013				
	3-2014				
	4-2015				
	5-2016				

